

ISBN 978-979-25-8373-1

**EVALUATION AND
THE PROMOTION OF CITES
IMPLEMENTATION
ON RAMIN
IN INDONESIA**

Prosiding Workshop Nasional
Jakarta 24 Juli 2007



PROSIDING WORKSHOP NASIONAL

**EVALUATION AND THE PROMOTION
OF CITES IMPLEMENTATION ON RAMIN
IN INDONESIA**

PEMBICARA

Tonny Soehartono, Direktur KKH

Machfudh, Peneliti P3HKA

Tukirin Partomihardjo, Peneliti Puslit Biologi LIPI

Dedy Darnaedi, Peneliti Puslit Biologi LIPI

Zulfikar Adil, Direktur Eksekutif BRIK

Arus Mujijat, Direktur PT. DRT

Tong Pei Sin, TRAFFIC – SEA

Chen Hin Keong, TRAFFIC – SEA

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEHUTANAN

BEKERJA SAMA DENGAN

ITTO PD 426/06 REV. 1 (F)



JAKARTA 2007

Ucapan terima kasih

Workshop ini dibiayai oleh dana hibah dari International Tropical Timber Organization (ITTO) kepada pemerintah Indonesia melalui Proyek ITTO PD 426/06 Rev.1(F); The Prevention of Further Loss and the Promotion of Rehabilitation and Plantation of *Gonystylus* spp. (Ramin) in Sumatra and Kalimantan. Pengelola proyek mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelenggaraan workshop ini.

PROSIDING WORKSHOP NASIONAL EVALUATION AND THE PROMOTION OF CITES IMPLEMENTATION ON RAMIN IN INDONESIA

ISBN

978-979-25-8373-1

ITTO PD 426/06 Rev.1 (F)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam
Jalan Gunung Batu No. 5
Bogor

Phone : (62-251) 8633234
Fax : (62-251) 8638111
E-mail : raminpd426@yahoo.co.id

Foto

Dr. Tukirin Partomihardjo

Dicetak oleh

CV. Biografika, Bogor

KATA PENGANTAR

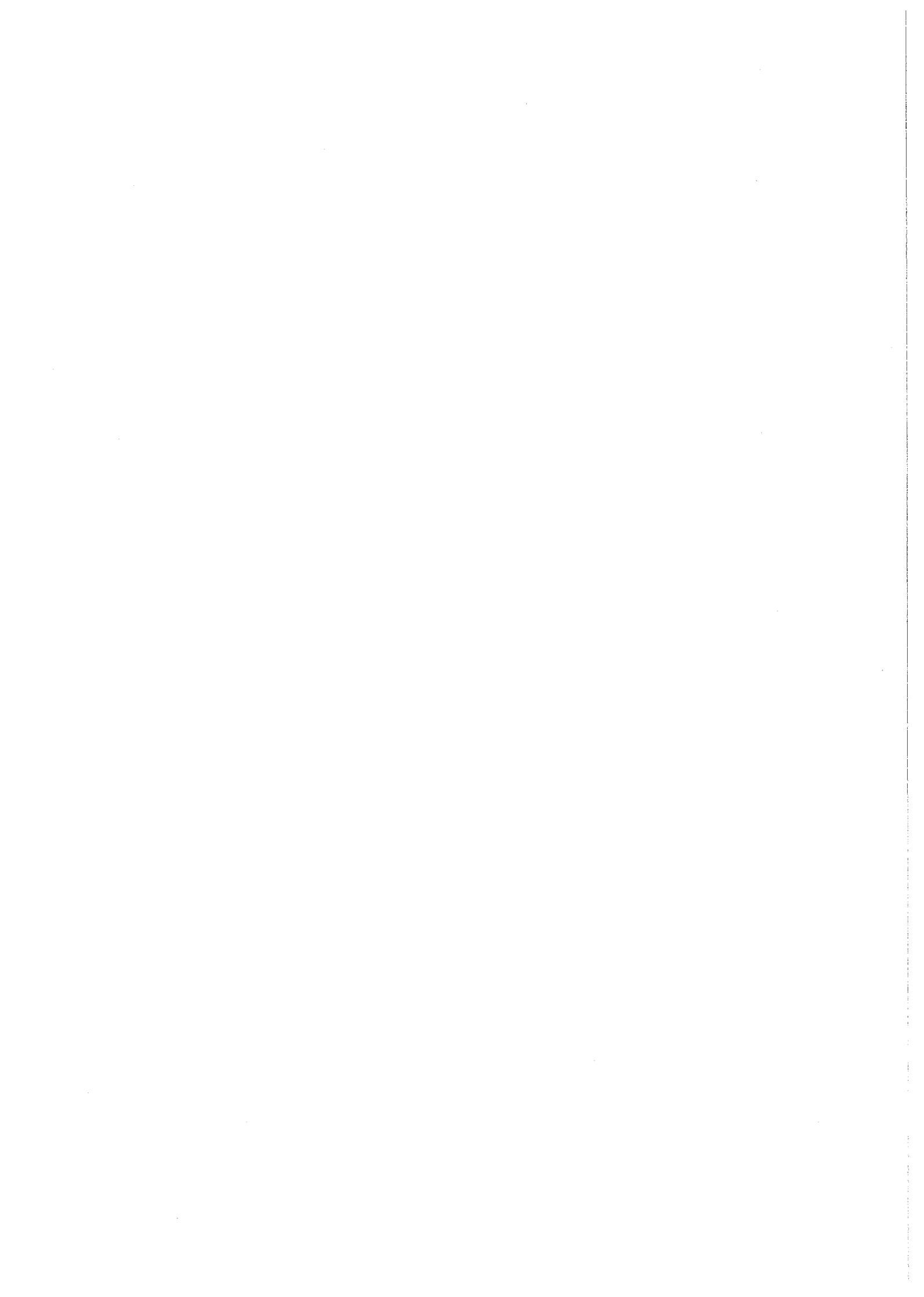
Workshop "Evaluation and the Promotion of CITES Implementation on Ramin in Indonesia" telah diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 24 Juli 2007. Workshop ini merupakan salah satu kegiatan dari proyek kerjasama antara Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dengan International Tropical Timber Organization (ITTO) melalui proyek PD 426/06 Rev. 1 (F) "The Prevention of Further Loss and the Promotion of Rehabilitation and Plantation of *Gonystylus* spp (Ramin) in Sumatra and Kalimantan."

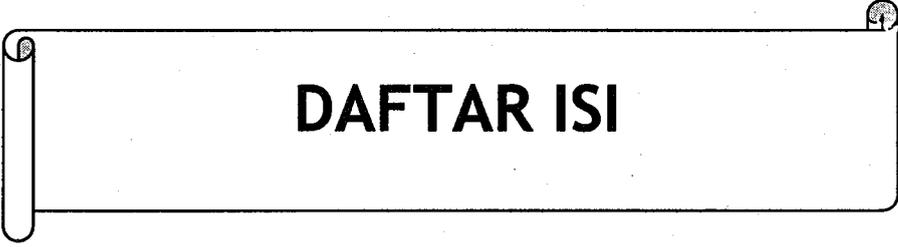
Workshop ini dihadiri oleh peserta dari Departemen Kehutanan, Lembaga Internasional, Perguruan Tinggi, Badan Usaha Milik Negara, Lembaga Penelitian, dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat serta TRAFFIC - SEA.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga terselenggaranya workshop ini dengan baik.

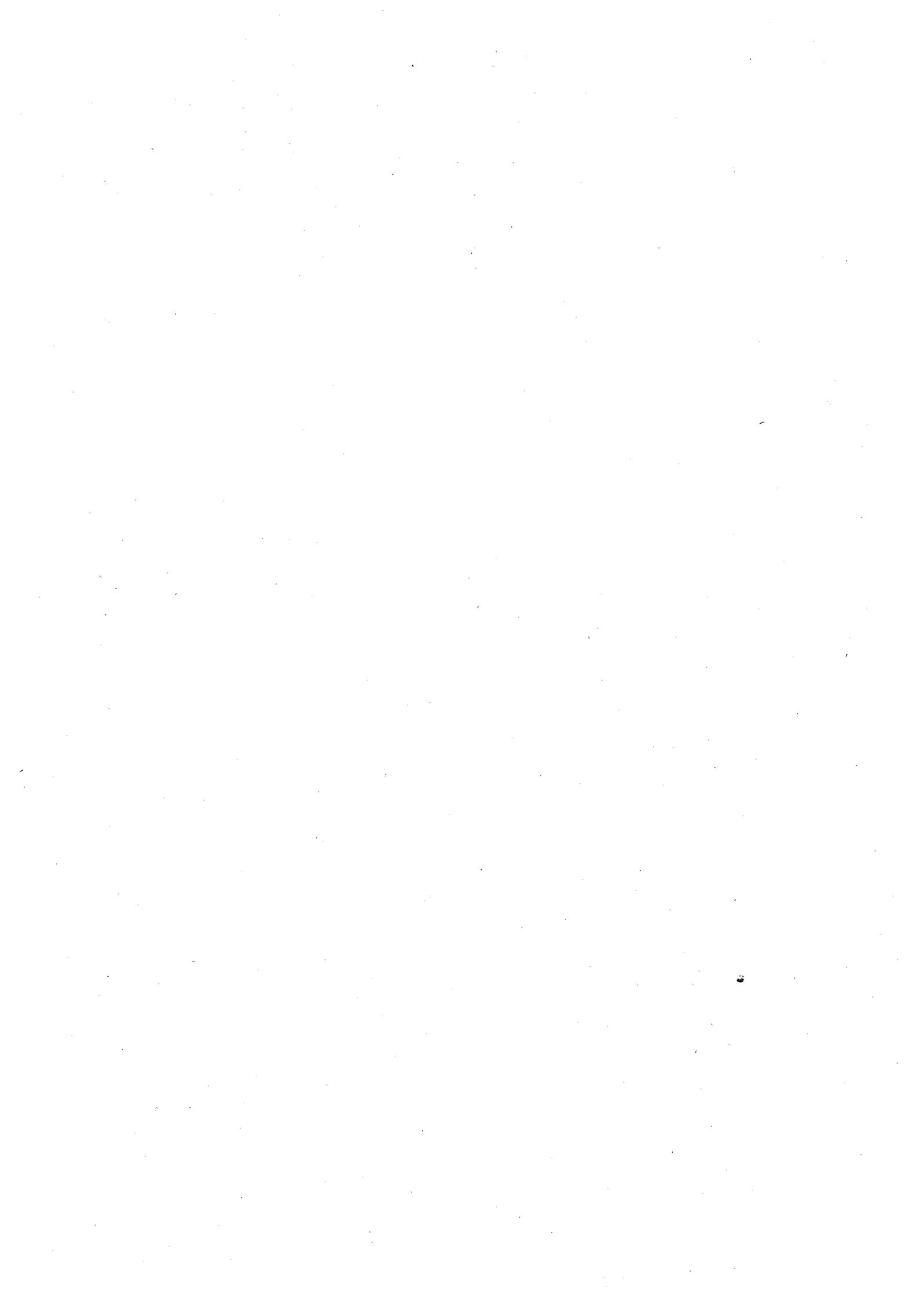
Jakarta, 24 Juli 2007

**Koordinator Proyek
ITTO PD 426/06 Rev. 1 (F)**



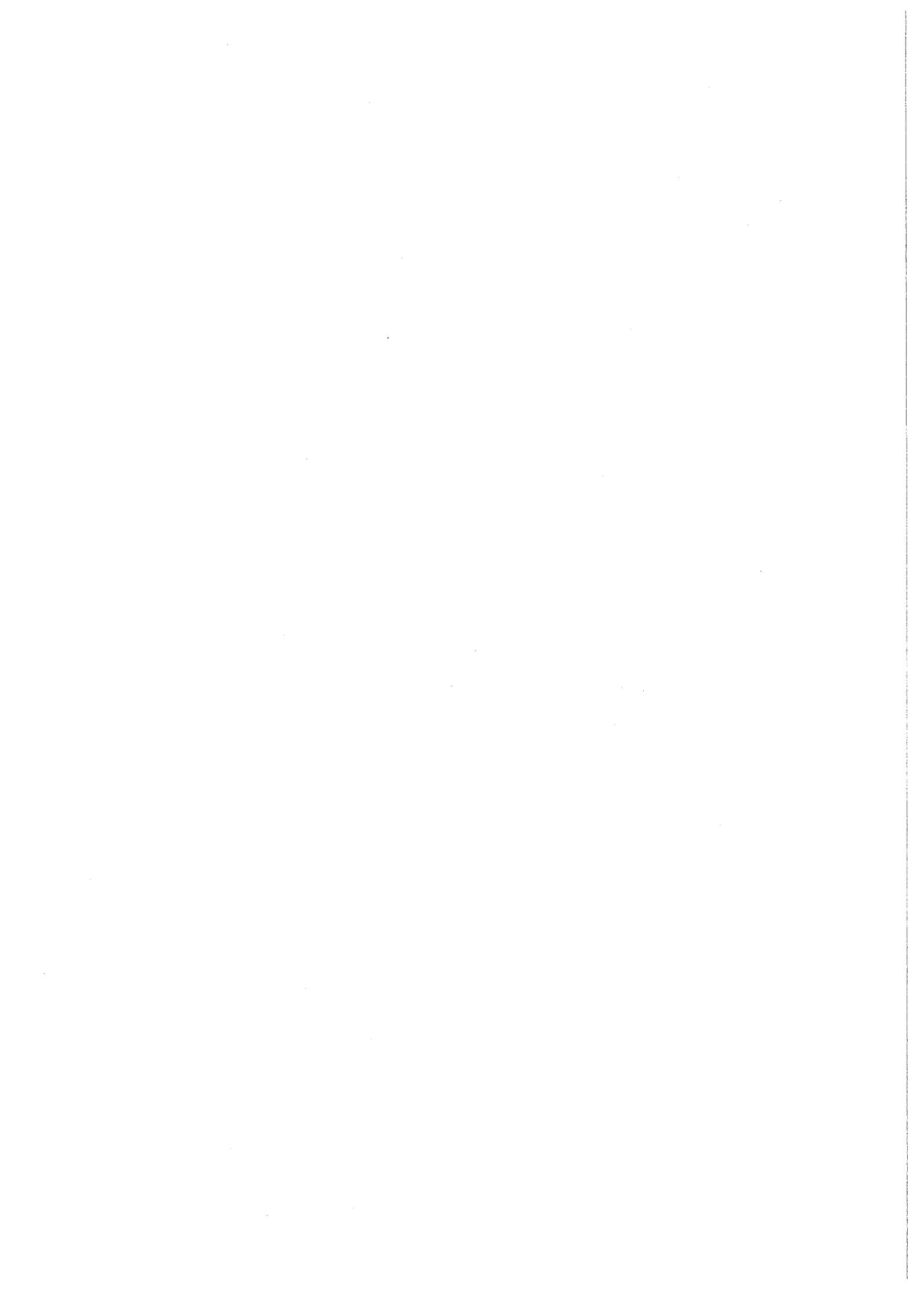


DAFTAR ISI



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
HASIL RUMUSAN DAN REKOMENDASI	1
SAMBUTAN	
- Sambutan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan	3
PRESENTASI DAN DISKUSI	
- Tantangan Implementasi CITES dalam Trend Global Perdagangan Ramin <i>Dr. Tonny R. Soehartono, Ditjen KKH - DEPHUT</i>	7
- Potret Potensi Ramin di Sumatra dan Kalimantan Saat Kini: Tinjauan dari Pustaka <i>Dr. Machfudz, P3HKA- DEPHUT</i>	11
- Pemanfaatan Berkelanjutan Ramin dan Aturan Pengelolaanya pada Tingkat Unit Pengelolaan Hutan <i>Dr. Tukirin Partomihardjo dan Dr. Dedy Darnaedi, LIPI</i>	15
- Data Ekspor Produk Kayu Ramin; Kecenderungan Selama Tahun 1999 – 2007 <i>Ir. Zulfikar Adil, MBM, BRIK</i>	26
- Perdagangan Ramin (<i>Gonystylus bancanus</i>): Persyaratan CITES, Jatah Tebangan dan Ekspor <i>IUPHHK – HA PT. Diamond Raya Timber – IPKH PT. Uniseraya</i>	34
- International Trade in Ramin <i>Chen Hin Keong dan Tong Pei Sin, TRAFFIC - SEA</i>	48
AGENDA WORKSHOP	51
DAFTAR PESERTA	53





**HASIL RUMUSAN
DAN
REKOMENDASI**

HASIL RUMUSAN DAN REKOMENDASI WORKSHOP

EVALUATION AND THE PROMOTION OF CITES IMPLEMENTATION ON RAMIN IN INDONESIA

A. HASIL RUMUSAN

- Ramin telah masuk ke dalam Appendix CITES sejak tahun 2001, namun populasi ramin di Indonesia terus menurun. Hal ini disebabkan masih terus berlangsungnya *illegal logging* dan *illegal trade* baik untuk konsumsi dalam negeri maupun ekspor.
- Data tahun 2001 mengenai kondisi dan potensi ramin saat ini sudah tidak valid lagi. Data terakhir yang berhasil dikumpulkan adalah data hasil *pre-harvest cruising* yang dilakukan oleh beberapa HPH Hutan Rawa Gambut sebelum diberlakukannya kebijakan moratorium. Data tersebut telah dikompilasi dan di up-date pada pre-project ITTO tahun 2005 dengan menggabungkan data dari berbagai sumber termasuk data dari Pusat Perencanaan Kehutanan, Badan Planologi Kehutanan. Data potensi yang relatif masih akurat adalah data potensi areal PT. Diamond Raya Timber, Riau.

Sejak kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi perubahan yang sangat cepat di lapangan akibat *illegal logging* dan kebakaran hutan, sehingga diperkirakan data mengenai potensi dan penyebaran ramin sudah tidak valid dan akurat untuk dijadikan dasar dalam *management plan*. Sejak ramin masuk ke dalam Appendix CITES pada tahun 2001 belum ada upaya untuk meng-update data-data tersebut dan memberikan perlakuan khusus untuk melestarikan dan mengelola hutan ramin.

- Harga jual kayu ramin asal Indonesia sampai saat ini dianggap masih terlalu rendah (*underpricing*) dibandingkan dengan harga jual kayu ramin asal Malaysia. Ada dugaan bahwa *underpricing* disebabkan kayu ramin asal Indonesia tidak kompetitif karena tidak adanya keleluasan menentukan harga sebagai akibat dari penyesuaian harga terhadap masa berlaku Rencana Karya Tahunan (RKT). Masa berlaku RKT yang pendek (satu tahun) menyebabkan keleluasaan menembus pasar pada harga tertinggi terbatas. *Underpricing* dapat pula terjadi untuk mengurangi nilai pungutan pajak dan atau setoran lainnya. Logika umum adalah dengan terbatasnya jumlah pasokan ke pasar terbuka, harga jual produk ramin akan meningkat sehingga dengan demikian perusahaan dan negara akan memperoleh penerimaan yang lebih besar.
- Masuknya ramin ke dalam Appendix CITES telah berdampak positif, antara lain menjadikan perdagangan ramin lebih terkontrol dan cara pemanenannya lebih terkendali karena adanya pengawasan dari CITES *Management Authority* dan *Scientific Authority*. Namun secara umum perdagangan ramin belum memberikan nilai tambah yang maksimal bagi produsen dan pengusaha. Nilai tambah dari perdagangan ramin saat ini masih lebih banyak dinikmati oleh importir, terutama Singapore, dibandingkan dengan eksportir atau produsen dari Indonesia.
- Dengan adanya kebijakan moratorium penebangan ramin tahun 2001 dan masuknya ramin ke dalam Appendix CITES (2001), ijin penebangan ramin hanya diberikan kepada perusahaan (HPH) yang telah memperoleh Sertifikat Pengelolaan Hutan Alam Produksi Lestari (PHAPL), yaitu PT. Diamond Raya Timber dan ijin perdagangan kayu ramin diberikan kepada induk perusahaannya, yaitu PT. Uniseraya. Terbatasnya jumlah perusahaan yang diberi ijin penebangan dan perdagangan kayu ramin telah menyebabkan kerugian dalam bentuk hilangnya

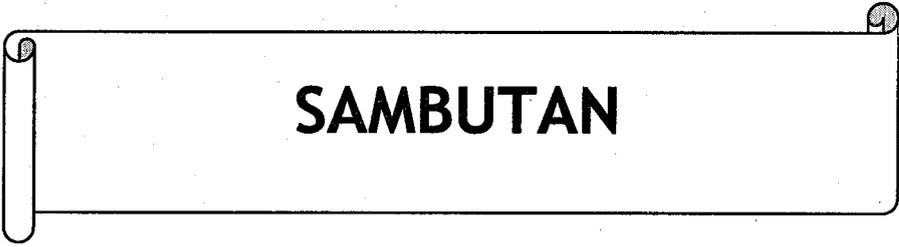
kesempatan memperoleh penerimaan negara. Oleh karena itu perusahaan lain yang memiliki potensi ramin hendaknya didorong untuk mengelola hutannya secara lestari agar memperoleh ijin yang sama untuk melakukan penebangan dan perdagangan kayu jenis tersebut.

- CITES *Scientific Authority* (LIPI) telah membentuk tim khusus, yaitu Tim Terpadu (*integrated team*) untuk melakukan monitoring pengelolaan hutan ramin di Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk menetapkan jatah tebang tahunan (*Annual Allowable Cut*) atau *harvest quota*. Tim Terpadu terdiri dari peneliti, akademisi, Dinas Kehutanan dan BKSDA setempat, praktisi dan LSM. *Harvest quota* ditentukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu: (1) melakukan inventarisasi pohon di dalam cuplikan, (2) melakukan analisis data hasil Inventarisasi Tegakan Sisa Penebangan (ITSP) yang telah dikumpulkan oleh pihak perusahaan, dan (3) data realisasi produksi tahun yang lalu. Dari ketiga pendekatan ini *harvest quota* ditentukan dengan mengambil data yang paling rendah atau paling konservatif. *Harvest quota* tersebut disampaikan ke *Management Authority* untuk selanjutnya ditentukan. *Harvest quota* yang dikeluarkan oleh *Scientific Authority* tidak harus sama dengan *harvest quota* yang diterbitkan oleh *Management Authority*, Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Badan Litbang Kehutanan dapat mendorong keberhasilan implementasi CITES melalui pengembangan teknik penanaman dan rehabilitasi ramin, peningkatan efektivitas implementasi CITES melalui peningkatan kapasitas institusi dan SDM. Sampai saat ini Badan Litbang Kehutanan sudah melakukan berbagai penelitian dan percobaan penanaman ramin di beberapa lokasi di Sumatra dan Kalimantan.

B. REKOMENDASI

- Untuk menyusun rencana pengelolaan dan menetapkan *harvest quota* ramin sesuai dengan ketentuan CITES, perlu dilakukan inventarisasi potensi ramin di hutan produksi yang dikelola oleh HPH yang masih aktif di 5 propinsi (Riau, Jambi, Sumsel, Kalbar dan Kalteng). Setelah kebijakan moratorium ditetapkan dan ramin masuk ke dalam Appendix CITES, maka perlu adanya upaya untuk melakukan inventarisasi potensi, populasi dan habitat ramin di Hutan Produksi Rawa Gambut di Indonesia, sehingga *status recovery* dan potensi ekonomi ramin dapat diketahui secara pasti dan dapat dimanfaatkan secara optimal.
- Perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai perdagangan kayu ramin di dalam negeri dan ekspor agar diperoleh *pricing* yang menguntungkan dan nilai tambah yang tinggi, sehingga penerimaan perusahaan dan negara dari usaha kayu ramin dapat meningkat. Kajian ini termasuk kemungkinan memberikan perlakuan khusus terhadap pengajuan Rencana Karya Tahunan (RKT) untuk HPH Hutan Rawa Gambut di Indonesia.
- Penetapan Standar Legalitas (*legality standard*) untuk kayu ramin perlu dikembangkan baik untuk keperluan perdagangan dalam negeri maupun ekspor bersamaan dengan penerbitan *certificate of Sustainable Forest Management (ecolabel)* dan atau *Non Detrimental Finding* CITES. Dengan penerbitan *certificate of Sustainable Forest Management* dan *Non Detrimental Finding* CITES, kayu ramin asal Indonesia akan memperoleh harga pasar yang menarik karena telah menetapkan persyaratan yang tinggi untuk kelestarian populasi dan habitat.

Jakarta, 24 Juli 2007



SAMBUTAN

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG KEHUTANAN

**Dalam National Workshop on
"Evaluation and the Promotion of CITES Implementation on Ramin in Indonesia"**

Jakarta, 24 Juli 2007

Assalamu'alaikum ww.

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua,

Saudara-Saudara peserta workshop yang saya hormati,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Y.M.E. bahwa atas perkenanNya sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul bersama di tempat ini untuk mengikuti Workshop tentang "Evaluation and the Promotion of CITES Implementation on Ramin in Indonesia".

Seperti kita ketahui bersama bahwa Ramin (*Gonystylus bancanus*) merupakan salah satu jenis pohon yang sangat penting yang tumbuh di Hutan Rawa Gambut di Sumatra dan Kalimantan. Pada mulanya jenis ini tidak banyak dikenal dan tidak banyak disukai, namun sejak tahun 1990an, jenis ini mulai sangat diminati terutama oleh pasar Eropa, Amerika dan Jepang. Tingginya nilai kayu dan nilai komersial dari jenis ini telah menyebabkan terjadinya penurunan yang sangat tajam dari populasi ramin yang ada di hutan rawa gambut tropis Indonesia.

Menyadari kondisi tersebut dan untuk mengurangi laju penurunan populasi dan degradasi habitatnya, maka Departemen Kehutanan telah mengeluarkan suatu kebijakan untuk melaksanakan moratorium penebangan ramin pada tahun 2001. Pada tahun yang sama, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk menyetujui masuknya ramin ke dalam konvensi perdagangan Internasional terhadap jenis-jenis langka yang dianggap terancam, yaitu CITES. Ramin masuk ke dalam Appendix III CITES, dan pada tahun 2004, ramin masuk ke dalam Appendix II CITES. Dengan masuknya ramin ke dalam Appendix CITES, maka beberapa ketentuan harus dipenuhi, antara lain adanya pembatasan ekspor dengan sistem kuota dan persyaratan bahwa kayu dipanen dengan cara yang tidak menyebabkan kerusakan pada populasi dan habitatnya yang lazim disebut Non-Detrimental Finding-NDF.

Saudara-Saudara peserta workshop yang saya hormati,

Meskipun ramin sudah dimasukkan dalam Appendix CITES sejak tahun 2001, sampai saat ini Departemen Kehutanan masih belum memiliki data yang lengkap untuk dapat melakukan analisis tentang implementasi konvensi perdagangan International dan kebijakan moratorium terhadap kelestarian populasi ramin di habitat alamnya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Badan Litbang Kehutanan sedang dan akan terus berupaya untuk melengkapi data dan informasi. Salah satu upaya yang sedang berjalan adalah melakukan kerjasama dengan ITTO untuk melaksanakan kajian-kajian tentang ramin, antara lain mengenai status populasi, regenerasi dan berbagai kemungkinan upaya rehabilitasi dan penanaman secara buatan.

Berdasarkan hasil sementara dari kajian-kajian yang telah dilakukan oleh Badan Litbang tersebut, ada beberapa hal yang dapat kami sampaikan mengenai kondisi ramin di habitat alaminya, sebagai berikut:

1. Potensi ramin saat ini telah mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini terlihat dari hasil kajian lapangan yang menunjukkan bahwa dalam 20 tahun terakhir potensi ramin mengalami penurunan sekitar 90%. Potensi ramin pada tahun 1983 sekitar 131 juta m³ dan pada tahun 2005 diperkirakan kurang dari 15 juta m³.

Penurunan potensi ramin selain disebabkan oleh *illegal logging*, juga karena adanya konversi hutan rawa gambut sebagai habitat ramin menjadi hutan dengan penggunaan lain, seperti pertanian, perkebunan, dan HTI. Di samping itu, kebakaran hutan rawa gambut yang terjadi setiap tahun juga merupakan penyebab berkurangnya potensi ramin di alam. Kerusakan dan penurunan habitat ramin tersebut ternyata juga berakibat pada penurunan potensi jenis-jenis penting lainnya yang tumbuh di hutan rawa gambut, seperti jelutung (*Dyera lowii*), balangeran (*S balangeran*), pulai (*Alstonia spp*), merapat (*Combretocarpus spp*), durian burung (*Durio sp.*) dan lain-lain.

2. Sebagaimana kita ketahui, sampai saat ini hanya satu perusahaan yang diberi ijin mengeksploitasi ramin, yaitu PT. Diamond Raya Timber (DRT) di propinsi Riau. Kuota penebangan untuk ramin di areal ini ditentukan bersama dengan Indonesia *CITES Scientific authority*, yaitu LIPI sebagaimana ketentuan di dalam CITES. Namun dalam kenyataannya, ternyata kayu ramin yang beredar di pasaran lebih dari jatah tebang. Hal ini menunjukkan masih adanya *illegal logging* dan konversi hutan rawa gambut sebagai sumber kayu ramin secara *illegal*. Selain PT. DRT ada beberapa HPH lain di Sumatra dan Kalimantan yang diperkirakan masih memiliki tegakan ramin, antara lain adalah: PT. Rokan Permai, PT. Putra Duta Indah Wood, PT. Triomas FD dan PT. Inhutani IV (Sumatra) serta beberapa HPH di Kalimantan.
3. Sampai saat ini upaya konservasi ramin masih terbatas di kawasan konservasi antara lain Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, arboretum dan Hutan Penelitian. Namun kenyataannya tegakan ramin di kawasan konservasi pun tidak luput dari kerusakan akibat *illegal logging* dan kebakaran hutan.

Saudara-saudara peserta workshop yang saya hormati,

Sehubungan dengan beberapa hal yang saya kemukakan tersebut, dan dengan memperhatikan pentingnya penyelamatan hutan rawa gambut, saya berpendapat perlunya peningkatan perhatian kita dalam upaya peningkatan pengelolaan ramin dan hutan rawa gambut secara lestari. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan upaya tersebut, diantaranya adalah:

1. Inventarisasi ulang potensi ramin di hutan produksi rawa gambut pada kawasan yang dikelola oleh HPH di 5 propinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumsel, Kalbar dan Kalteng.
2. Pembinaan secara terus menerus terhadap HPH yang diperkirakan masih memiliki potensi ramin dan mendorong berbagai upaya rehabilitasi.
3. Mengkaji kembali konversi hutan rawa gambut menjadi penggunaan lain.
4. Pembangunan hutan ramin melalui konservasi eks-situ dan in-situ serta penyelamatan pohon induk sebagai sumber genetik ramin.
5. Rehabilitasi kawasan hutan rawa gambut sekunder dan kawasan konservasi yang telah mengalami kerusakan.

6. Mengembangkan jenis-jenis substitusi untuk mengurangi tekanan terhadap eksploitasi kayu ramin.
7. Memberikan skema insentif kepada HPH yang mempunyai komitmen terhadap pelestarian ramin, dan disintensif terhadap HPH yang tidak mengelola hutannya dengan baik.
8. Terus mendorong pemberantasan *illegal logging* di hutan produksi maupun di kawasan konservasi melalui kerjasama dengan aparat terkait di daerah.

Sejalan dengan upaya pelestarian dan peningkatan populasi ramin tersebut, Badan Litbang Kehutanan akan terus melaksanakan kajian untuk memacu rehabilitasi dan penanaman ramin. Pada tahun 2007-2009, Badan Litbang bekerjasama dengan ITTO untuk meningkatkan kemampuan dan kontribusi Badan Litbang dalam upaya pelestarian dan rehabilitasi ramin. Melalui kegiatan ini, setidaknya Badan Litbang akan dapat berkontribusi dalam dua hal, yaitu:

1. Mendorong pengembangan teknologi penanaman dan rehabilitasi habitat ramin;
2. Mendorong efektivitas implementasi CITES ramin di Indonesia melalui peningkatan kapasitas institusi dan sumberdaya manusia.

Sementara itu, melalui workshop sehari ini saya berharap akan dapat didiskusikan secara komprehensif tentang implementasi kebijakan pengelolaan ramin yang telah masuk dalam Appendix di CITES. Dua hal penting yang kiranya perlu mendapatkan perhatian dalam diskusi dan menjadi output dari workshop ini adalah:

1. Peningkatan kapasitas institusi dan sumberdaya manusia dalam implementasi CITES di Indonesia;
2. Evaluasi kebijakan dan penyempurnaan peraturan pengelolaan ramin (*rules and regulation*), khususnya di bidang konservasi, rehabilitasi (penanaman) dan protokol pemanenan (*harvest protocol*) di hutan ramin (hutan rawa gambut) di Indonesia

Saudara-saudara peserta workshop yang saya hormati,

Sekian sambutan saya dan saya ucapkan selamat berdiskusi semoga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil merumuskan masukan yang bermanfaat bagi perbaikan pengelolaan ramin dan habitat alaminya serta bermanfaat bagi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara kita. Amin.

Wassalamualaikum ww

Kepala Badan Litbang Kehutanan,

Wahjudi Wardojo



PRESENTASI

TANTANGAN IMPLEMENTASI CITES DALAM TREND GLOBAL PERDAGANGAN RAMIN

Direktur Konservasi
Keanekaragaman Hayati

PENDAHULUAN

CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of wild Fauna and Flora)

- Pengaturan perdagangan internasional melalui mekanisme kontrol (e.g kuota)
- Indonesia menjadi anggota CITES sejak tahun 1978
- Indonesia sebagai negara produsen utama perdagangan TSL diuntungkan dengan menjadi anggota CITES ⇒ dibantu kontrol perdagangan oleh negara konsumen terutama legalitas melalui mekanisme sertifikat CITES.

MEKANISME PERDAGANGAN MELALUI CITES

1. Pengaturan melalui Appendiks dan penentuan NDF (kuota)
2. Sertifikat CITES (ekspor-impor, re-ekspor, introduksi dari laut)
3. Konfirmasi keabsahan dokumen sertifikat CITES
4. Pengiriman diperiksa oleh Bea Cukai/ Karantina/ BKSDA.

KEUNTUNGAN MEMASUKKAN SPECIES DALAM KONTROL CITES

- Jumlah yang diperdagangkan dikontrol melalui mekanisme NDF/Kuota ⇒ pemanfaatannya berkelanjutan
- Pengawasan bersama dalam menangani *illegal trade* melalui kontrol dua pintu (negara produsen dan konsumen)
- Pengawasan meningkat dalam memerangi perdagangan *illegal*.

KONTROL CITES

- Efektif untuk membantu menanggulangi *illegal logging* dan keterkaitannya dengan *illegal international trade*
 - Sistem dokumen yang sama
 - Legislasi yang sama;
 - Sistem *clearance* yang sama;
 - Persyaratan yang sama;
 - Otoritas yang sama;
 - Adanya *enforcement networking* dan *partnership* yang efektif.

TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI CITES DI INDONESIA

- Data dan informasi mengenai populasi dan penyebaran jenis dalam penentuan NDF.
- Pengetahuan Identifikasi jenis bagi petugas lapangan (Bea Cukai, Karantina dan BKSDA).
- Capacity building,
- Pemahaman tentang CITES.

IMPLEMENTASI CITES DI INDONESIA

- Contoh kasus: Perdagangan Ramin
- Ekonomi
Kayu Ramin merupakan spesies yang bernilai tinggi, dimana produknya sebagian besar untuk ekspor sehingga dapat meningkatkan PNPB negara
- Ekologi
Kayu Ramin merupakan spesies asli Indonesia sehingga keberadaan harus dipertahankan dan pemanfaatannya harus lestari.

MENGAPA MEMASUKKAN RAMIN DALAM KONTROL CITES

- Populasi Ramin Indonesia mengalami penurunan tajam dalam kurun waktu 20 tahun sebesar 90% ⇒ perlu penanganan segera;
- *Illegal logging* sangat marak (termasuk ramin) → dipicu oleh *international demands*;
- Indikasi penurunan ramin di hutan produksi
- Diperparah oleh maraknya *illegal logging* di kawasan konservasi (TN. Tanjung Puting);
- CITES merupakan mekanisme kontrol yang saat ini ada di tingkat internasional.

DATA PRODUKSI RAMIN

Tahun	Realisasi (m ³)	Keterangan
1991/1992	900.000	
1993	-	
1994	665,245	
1995	655,366	
1996	601,130	
1997	489,298	termasuk dari PLG 1 juta ha
1998	292,176	
1999	371,984	
2000	25,000	
2001	Stop	Moratorium
2002	8000	

RAMIN DALAM APP III

- Berlaku sejak 6 Agustus 2001
- Appendix-III: jenis yang oleh negara tertentu diinginkan untuk dikontrol secara internasional melalui mekanisme CITES.
- App III **Anotasi #1**, berarti seluruh bentuk spesimen baik dalam bentuk log, kayu gergajian, dan *finished products* dikontrol melalui sistem perijinan CITES.
- seluruh perdagangan ramin memerlukan izin atau sertifikat yang diterbitkan oleh CITES *Management Authority* atau otorita yang kompeten.

- *Zero quota* untuk 2001 → moratorium penebangan;
- Inventarisasi stock ramin yang ditebang sebelum tahun 2001;
- S/d 31 Dec 2001 → hanya kayu stock dapat diekspor;
- Setelah 31 Dec 2001 → hanya HPH Sertifikat Pengelolaan Hutan Alam Lestari (SPHAL) bisa mengekspor dengan kuota → hanya 1 perusahaan HPH: PT Diamond Raya Timber;
- Kuota tahunan 8000 m³;
- Peredaran dalam negeri → tetap menggunakan SKSHH), *log tracking system*

EFFECTIVITAS APPENDIX-III LISTING

- Sampai batas tertentu → membantu mengendalikan *illegal logging* dan *illegal trade* → *illegal logging* di Kawasan Konservasi menurun, sejalan dengan meningkatnya *law enforcement*;
- Digalkan dan ditangkapnya penyelundupan di Malaysia, Singapore, Inggris, USA, China dan Taiwan;
- Kerja sama internasional sangat diperlukan khususnya negara tujuan *illegal trade* (Malaysia dan Singapore).

APP. III...

- App III dibanding App II tidak terlalu efektif menekan perdagangan *illegal* karena negara lain tidak memberlakukan aturan yang sama dalam penentuan NDF dan tidak terkena sanksi;
- App-II mempunyai prasyarat yang lebih ketat agar perdagangan tetap pada level yang *sustainable*, sesuai dengan Article IV CITES (*non-detriment finding/NDF*) dan pelaksanaan *permitting system*;
- NDF dan perijinan yang merupakan prasyarat bagi App-II dipahami dan dilaksanakan lebih luas oleh seluruh anggota CITES dibanding App-III.

CITES APPENDIX-II

- Indonesia mengusulkan untuk memasukkan ramin ke Appendix II annotas #1 adalah seluruh bentuk spesimen baik dalam bentuk log, kayu gergajian dan *finished product* dikontrol melalui sistem perijinan CITES;
- Diterima di COP 13 (Bangkok, Oktober 2004) melalui konsensus;
- Berlaku efektif 15 Januari 2005.

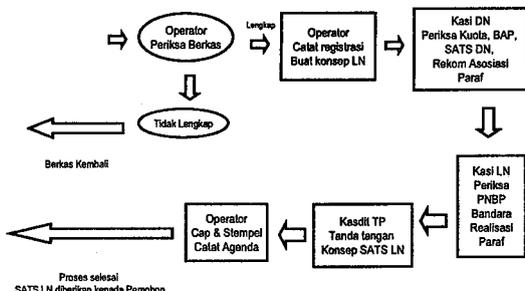
IMPLEMENTASI APP II TERHADAP PERDAGANGAN RAMIN

- Perdagangan Ramin di Indonesia berdasarkan kuota yang penentuannya disusun berdasarkan hasil studi populasi dari *Scientific Authority* dan disetujui oleh *Management Authority*.
- PT. Diamond Timber Raya merupakan satu-satunya eksportir Ramin yang terdaftar, berikut data kuota dan realisasi dari tahun 2003 – 2006.

KUOTA DAN REALISASI RAMIN

Tahun	Kuota	Realisasi Ekspor (CBM)	Source of Ramin
2003	8000	7819	PT Diamond Raya Timber
2004	8,000	3066	PT Diamond Raya Timber
2005	8,000	3138	PT Diamond Raya Timber
2006	8,000	2230	PT Diamond Raya Timber

DIAGRAM MEKANISME SATS – LN



PERMASALAHAN

- Perdagangan *illegal*: Kasus perdagangan *illegal* menurun tajam namun masih ada sehingga perlu kerjasama internasional;
- Modus perdagangan *illegal* berubah;
- Kurangnya pengetahuan persyaratan CITES dan identifikasi jenis Ramin oleh petugas lapangan;
- Penentuan NDF memerlukan biaya yang cukup tinggi;
- Koordinasi dengan instansi terkait.

UPAYA

- Sejak tahun 2005, Indonesia bersama Malaysia dan Singapura membentuk *Three National Task Force on Trade in Ramin* untuk menangani penegakan hukum perdagangan ramin;
- Koordinasi dengan Instansi terkait
Di beberapa BKSDA telah dilakukan *joint inspection* bersama-sama dengan Bea Cukai dan Karantina.
- Peningkatan Kapasitas petugas di lapangan:
Asistensi CITES dan pengenalan jenis

TERIMA KASIH

POTRET POTENSI RAMIN DI SUMATRA DAN KALIMANTAN SAAT KINI: TINJAUAN DARI PUSTAKA

24 Juli 2007
Manggala Wanabhakti, Jakarta

Dr. Machfud
Peneliti Badan Litbang Kehutanan

WORKSHOP NATIONAL RAMIN OLEH PROYEK ITTO

- 28 September 2005 :
- 1 artikel tentang potensi ramin (LIPI)
- 22 Februari 2006:
- 5 artikel menyinggung data potensi ramin (LIPI, Litbang, Ditjen BPK)

TUJUAN PRESENTASI:

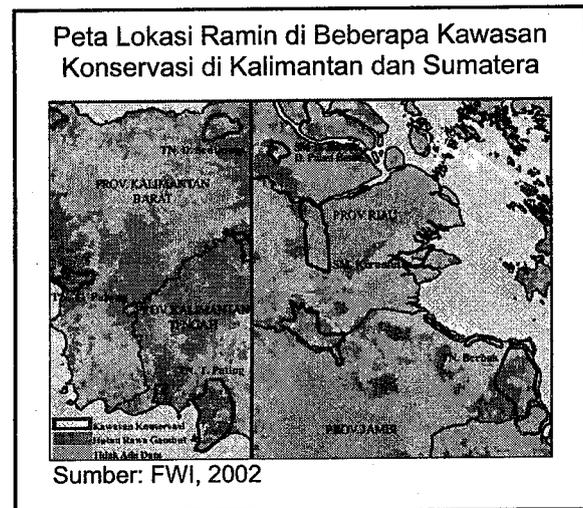
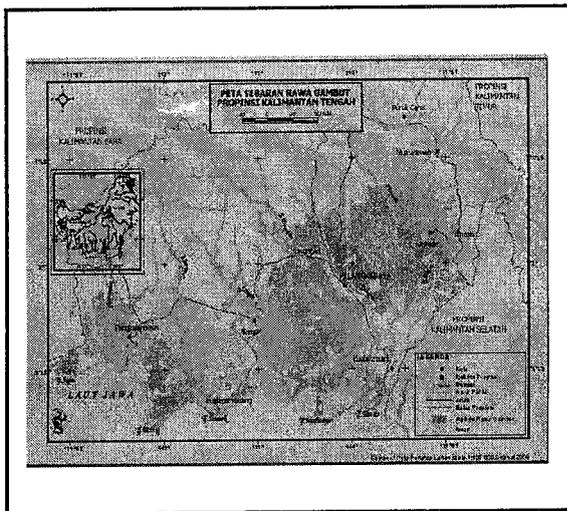
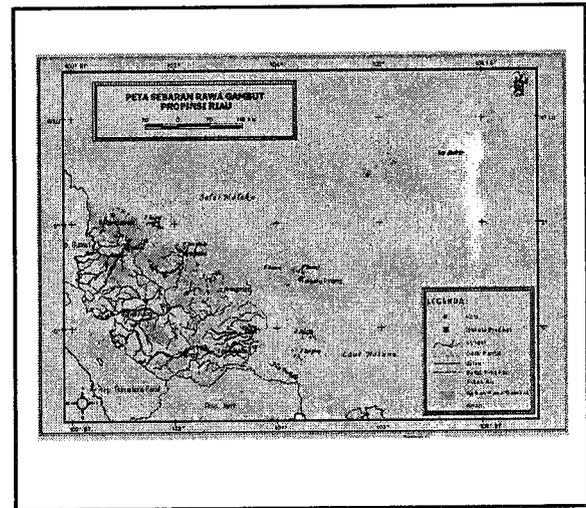
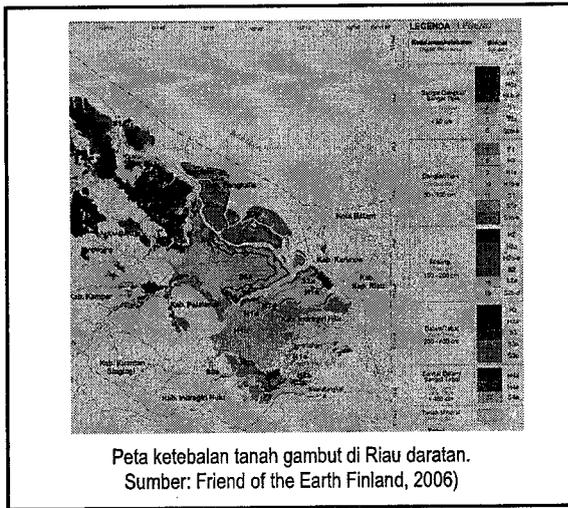
- *Share* informasi diantara kita tentang situasi potensi ramin saat ini (*two ways communication*):
 - Keberadaan data dan aksesnya
 - Keperbaharuaan data
 - *What next* setelah workshop ini.

RAMIN DAN HABITATNYA

- Ramin hanya tumbuh dan berkembang baik di habitat hutan rawa gambut.
- Ramin menjadi target utama oleh pemegang IUPHHKA rawa gambut.
- Informasi potensi ramin selalu berkaitan dengan informasi luasannya hutan rawa gambut.

Sebaran hutan rawa di Sumatera dan Kalimantan
Sumber: Friend of the Earth Finland, 2006

Contoh hutan rawa di daerah Bengkalis Riau diambil dari Citra Landsat 2002.
Sumber: Friend of the Earth Finland, 2006



Data dan info rawa gambut di Indonesia tahun 1983

Lokasi	Luas (ha)
Riau	2,222,000
Jambi	397,500
Sumatra Selatan	684,750
Sumatra	3,304,250
Kalimantan Barat	3,731,100
Kalimantan Tengah	5,491,250
Kalimantan Selatan	154,000
Kalimantan	9,376,350
Sulawesi Tengah	486,500
Sulawesi	486,500
Maluku	166,800
Total	13,333,900

Sumber: Baplan 1983.

Sebaran Hutan Rawa Gambut di Sumatera dan Kalimantan tahun 2004

- Luasan hutan rawa gambut 2004: (20 jt ha) (Baplan), 4.4 jt ha (WI)

	Sumber data	
	Dephut 2004	Wetland International (2004)
Riau	4,227,600	2,432,547
Jambi	1,231,000	29,279
SumSel	716,800	29,279
Kal Bar	4,694,400	518,024
Kal Teng	9,478,500	1,463,765
Total	20,348,300	4,472,894

Hutan Berbagi Luasan Konservasi, hutan produktif, hutan produksi terbatas, hutan lindung Hutan yang ada selanjutnya

Pulau	Daerah Ramin Kategori Bagus (2004)
Sumatra	HL Giam Siak-kecil, SM Danau Bawah dan Danau Pulau Besar, SM Tasik Belat, SM Tasik Sekap, SM Bukit Batu, TN Berbak, HPH PT DRT, PT Rokan Permai, PT Triomas, PT Inhutani IV Indragiri Hilir
Kalimantan	TN Tanjung Putting, DAS Sebangau, DAS Mentaya, Sambas, CA Mandor, CA Muara Aman, Gunung Nyiut, SM Pleihari, TN Danau Sentarum, TN Gunung Palung

Sumber: Wahyunto dkk, 2004; Bismark dkk, 2005, Tukirin P, 2006.

Potensi Ramin Berdasarkan Data TSP/PSP Setiap Provinsi (diameter > 20 cm) Baplan, 1996 – 2000.

Propinsi	Potensi ramin diameter 20 cm up.	
	Volume (m3/ha)	(N/ha)
Riau	3.302	1,929
Jambi	0.955	0,500
Sumsel	0.48	0,400
Kalbar	1.582	1,355
Kalteng	1.075	1,093

Sumber: Lasmini, 2006.

Potensi Ramin Berdasarkan Data PUP (diameter > 10 cm) HPH-HPH di Sumatra dan Kalimantan (13 HPH, 1994-2001)

Lokasi	Prosentase (N/ha)	Volume (m3/ha)	Riap Diameter (cm/thn)
Sumatra	1.1	3.732	0.42
Kalimantan	0.76	3.842	0.53

Sumber: Machfudh & Rinaldi (2006).

Perkiraan potensi tegakan ramin dihitung berdasarkan data PUP Litbang untuk data tahun 2004

Asumsi:

pola penyebaran satu spesies adalah "sama pada habitat dan ekosistem yang sama"

	Sumber data					
	Dephut 2004			Wetland Internasional (2004)		
	Luas (ha)	Potensi per ha	Volume (m3)	Luas (ha)	Potensi per ha	Volume (m3)
Riau	4.227.600	3.73	15.777.002	2.432.547	3.73	9.078.255.19
Jambi	1.231.000	3.73	4.594.002	29.279	3.73	109.269.23
Sumsel	716.000	3.73	2.679.000	29.279	3.73	109.269.23
Kal Bar	4.694.400	3.84	18.045.006	519.024	3.84	1.990.248.23
Kal Teng	9.478.500	3.84	36.198.207	1.463.765	3.84	5.622.788.13
Total	20.348.300	3.84	77.484.875	4.472.894	3.84	16.319.837.20

Perkiraan potensi tegakan ramin dihitung berdasarkan data TSP/PSP Baplan tahun 2004

	Sumber data					
	Dephut 2004			Wetland Internasional (2004)		
	Luas (ha)	Potensi per ha	Volume (m3)	Luas (ha)	Potensi per ha	Volume (m3)
Riau	4.227.600	3.302	13.959.535	2.432.547	3.302	8.032.270.19
Jambi	1.231.000	0.955	1.175.605	29.279	0.955	27.961.85
Sumsel	716.000	0.48	344.864	29.279	0.48	14.053.92
Kal Bar	4.694.400	1.582	7.426.541	519.024	1.582	819.513.97
Kal Teng	9.478.500	1.075	10.189.388	1.463.765	1.075	1.573.547.38
Total	20.348.300		33.085.133	4.472.894		10.467.346.90

Degradasi rawa gambut per tahun

	1983	2002	Perubahan per tahun (ha)
Riau	2,222,000	1,618,000	31,789
Jambi	375,500	362,000	711
Sumsel	684,750	46,000	33,618
Kal Bar	3,731,120	1,732,000	105,217
Kal Teng	5,491,230	3,160,000	122,696

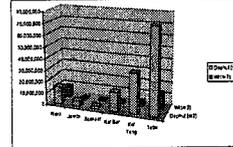
Sumber data: Baplan (1983, 2002 dalam Team Ramin 2005).

Perkiraan status keadaan luas rawa gambut di Sumatera dan Kalimantan tahun 2007

	Dephut			Wetland Internasional		
	Tahun 2004	degradasi per tahun	Tahun 2007	Tahun 2004	degradasi per tahun	Tahun 2007
Riau	4,227,801	31,783	4,196,018	2,432,947	31,783	2,399,364
Jambi	1,231,000	710	1,230,290	29,279	710	28,469
Sumsel	776,000	33,630	742,370	29,279	33,630	0
Kal Bar	4,694,100	105,277	4,588,823	580,041	105,277	97,573
Kal Tengah	3,479,500	122,836	3,356,664	1,463,763	122,836	972,300
Total	20,348,301		19,172,174	4,172,891		3,296,768

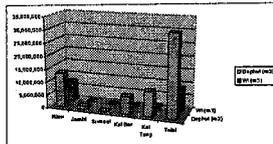
Estimasi potensi tegakan ramtin tahun 2007 berdasarkan potensi PUP

	Data Dephut			Data Wetland Internasional		
	Luas	Potensi/ha	Total potensi	Luas	Potensi/ha	Total Potensi
Riau	4,100,442	3.73	15,302,850	2,305,389	3.73	8,603,712
Jambi	1,228,158	3.73	4,583,485	26,437	3.73	98,662
Sum	582,326	3.73	2,173,242	0	3.73	0
Kal E	4,273,533	3.84	16,418,912	97,157	3.84	373,276
Kal T	8,987,715	3.84	34,530,800	972,980	3.84	3,738,188
Total	19,172,174	3.84	73,859,491	3,296,768	3.84	12,666,181



Estimasi potensi tegakan ramtin tahun 2007 berdasarkan data potensi dari pengukuran TSP/PSP

	Data depht			Data Wetland Internasional		
	Luas	Potensi/ha	Total potensi	Luas	Potensi/ha	Total Potensi
Riau	4,100,442	3.30	13,539,660	2,305,389	3.30	7,612,395
Jambi	1,228,158	0.96	1,172,891	26,437	0.96	25,247
Sum	582,326	0.48	279,517	0	0.48	0
Kal E	4,273,533	1.58	6,760,729	97,157	1.58	153,702
Kal T	8,987,715	1.08	9,661,793	972,980	1.08	1,045,953
Total	19,172,174		31,414,589	3,296,768		8,837,297



FACT ON STANDING STOCK DATA

- Data bervariasi → mana yang akan dipakai?
- Aktualitas data → data terbaru tahun 2004.
- Data lapangan → sangat minim, tidak terstruktur, terpencar-pencar, kasuistik.
- Data tanaman ramtin → sangat minim.
- *What else? Let's share!!!*

PEMANFAATAN BERKELANJUTAN RAMIN DAN ATURAN PENGELOLAANNYA PADA TINGKAT UNIT PENGELOLAAN HUTAN

Tukirin Partomihardjo & Dedy Darnaedi
Otoritas Keilmuan CITES
Pusat Penelitian Biologi, LIPI, Bogor

ABSTRACT

Ramin (*Gonystylus bancanus* (Miq.) Kurz) is known as one of the important tree species in peat swamp forest. The abundance and distribution of ramin is influenced by the depth and distribution of peat. The population of this tree species is declining due to over-harvesting, in particular for international trade. Then ramin was listed on Appendix II CITES in 2004 during the CoP 13 at Bangkok, Thailand. Under this listing, producing countries like Indonesia were required to verify that any ramin for export has been obtained legally and in manner that was non-detrimental to the survival of the species. This was done through making a non-detrimental finding prior to issuing an export license. In relation to the implementation of the Appendix II CITES of ramin, a simple methodology to determine the harvesting quota was developed as a basis for a non-detrimental finding (NDF) in Indonesia. The annual harvest quota has been obtained from choosing the lowest value either standing stock from cruising done by logging concession or additional sampling data by the Integrated Team representing Scientific Authority or annual production. Due to the inclusion in Appendix II CITES, studies in more detail are needed to improve the understanding of biology of ramin for supporting its sustainability.

Keywords: Peat swamp, ramin, sustainable harvest, biology, Appendix II, NDF.

PENDAHULUAN

Ramin (*Gonystylus* spp) adalah nama jenis kayu perdagangan yang tumbuh alami di habitat rawa gambut. Sedikitnya ada 10 jenis anggota marga *Gonystylus* yang dikenal sebagai pohon penghasil kayu dengan sebutan ramin. Dari ke 10 jenis tersebut yang paling umum disebut ramin dalam dunia perdagangan adalah *G. bancanus*. Jenis yang dikenal sebagai penyusun utama komunitas hutan rawa gambut Kalimantan, Semenanjung Malaka dan Sumatra ini memiliki berbagai keunikan, selain juga dikenal sebagai penghasil kayu yang bernilai tinggi. Oleh karena itu tidak mengherankan bila pohon ramin menjadi target utama dalam kegiatan pemanfaatan hasil hutan kayu hutan alam (IUPHHKA) rawa gambut (Bismark *et al.* 2005).

Penebangan ramin secara besar-besaran telah dilakukan sejak tahun 1970an saat diberlakukannya ijin pengelolaan hutan rawa gambut. Meskipun sejak tahun 1980 ekspor kayu gelondongan termasuk ramin dilarang, namun penebangan pohon ramin terus meningkat karena permintaan pasar yang terus melonjak. Penebangan yang tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran akan kepunahan ramin. Maka pada 11 April 2001 Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 127/Kpts-V/2001 melakukan penghentian sementara (*moratorium*) kegiatan penebangan dan perdagangan ramin. Secara bersamaan Indonesia juga memasukkan ramin dalam daftar CITES dengan status Appendix III. Selanjutnya, hanya perusahaan (HPH) yang memiliki Sertifikat Pengelolaan Hutan Alam Lestari (SPAL) diijinkan menebang ramin melalui penilaian ulang potensi ramin oleh Tim Terpadu yang dikoordinir Otoritas Keilmuan (*Scientific Authority*) sebelum penyusunan RKT.

Mengingat upaya pembudidayaan ramin dan kontrol perdagangan yang belum berhasil dengan baik, maka pada CoP XIII CITES, Oktober 2004 di Bangkok ramin telah ditingkatkan statusnya dari Appendix III menjadi Appendix II. Diharapkan perubahan status Appendix II CITES tersebut dapat lebih efektif dalam pengawasan peredaran internasional

ramin sehingga laju kepunahan jenis ini dapat dikurangi. Dalam makalah ini penulis mencoba mengemukakan prosedur dan proses pengusulan penetapan kuota tebang ramin berdasarkan informasi dan data ilmiah berkaitan dengan implementasi Appendix II CITES di Indonesia pada suatu unit pengelolaan hutan.

BIOLOGI RAMIN

Ramin adalah nama perdagangan yang diberikan pada beberapa jenis pohon dari marga *Gonystylus* anggota suku Thymeleaceae. Catatan terakhir dari berbagai publikasi menyebutkan bahwa sedikitnya ada 30 jenis termasuk dalam marga *Gonystylus* (Steenis 1971, Soerianegara 1994). Dari ke 30 jenis tersebut hanya 10 jenis berupa pohon penghasil kayu yang mempunyai nama lokal ramin. Dari 10 jenis tersebut yang paling umum disebut ramin dalam dunia perdagangan adalah *G. bancanus*. Jenis yang dikenal sebagai penyusun utama komunitas hutan rawa gambut Kalimantan. Semenanjung Malaka dan Sumatera ini memiliki berbagai keunikan, disamping juga dikenal sebagai penghasil kayu yang bernilai tinggi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pohon ramin menjadi target utama dalam kegiatan pemanfaatan hasil hutan kayu alam (IUPHHKA) rawa gambut.

Ramin tergolong jenis pohon tumbuh lambat berukuran sedang-besar, berbatang lurus silindris, tinggi total bisa mencapai 40-50 m dengan diameter batang setinggi dada mencapai 120 cm. Kulit luarnya berwarna abu-abu hingga coklat kemerahan dengan bercak-bercak putih, mengelupas tipis dan beralur dangkal. Kulit bagian dalamnya berwarna putih kekuningan, berminang yang menimbulkan rasa gatal-gatal. Kayu berwarna putih kekuningan bila baru ditebang dan berubah putih setelah kering. Tekstur dan serat kayu ramin sangat halus, mudah dikerjakan sehingga banyak dipakai untuk berbagai keperluan. Tingkat keawetan kayu ramin tergolong sangat rendah yakni kelas awet V diantaranya sangat mudah diserang bubuk kayu basah (*blue stain*). Oleh karena itu, dalam pemanfaatannya, kayu ramin harus melalui pengawetan terlebih dahulu.

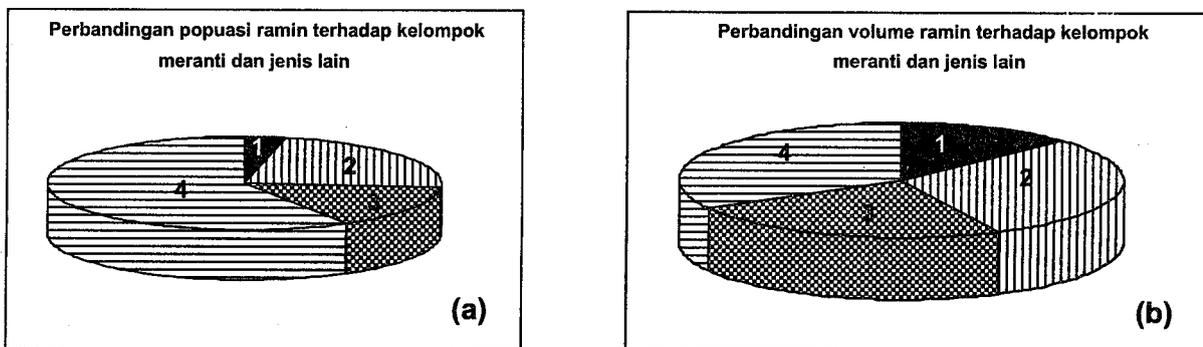
Musim berbunga ramin dilaporkan tidak tentu, umumnya berlangsung pada bulan Februari - Maret, tetapi juga bulan Mei dan Oktober, dan musim buah antara bulan Mei - Juni hingga Nopember (Airy Shaw, 1954). Alrasyid & Soerianegara (1978) melaporkan bahwa pohon ramin berbuah dalam bulan April - Mei. Buah ramin bulat memanjang - oval, berukuran 4 x 3,5 cm, memiliki tiga rongga. Setiap rongga berisi satu biji. Saat masak, buah akan pecah dan bagian dalamnya berwarna kemerah-merahan. Buah ramin yang masak, sangat disukai oleh satwa hutan terutama burung rangkong dan tupai. Oleh karena itu, pemencarannya ke tempat yang lebih jauh diduga atas bantuan burung. Biji ramin sukar ditangani karena cepat busuk, memiliki viabilitas rendah. Sifat demikian umum dimiliki oleh jenis-jenis pohon hutan tropis dan biasa dikenal sebagai biji rekalsitran. Dengan demikian, persentase perkecambahan biji ramin di alam relatif rendah.

Kecambah dan semai ramin sangat membutuhkan naungan, yakni mencapai 90% dari sinar matahari langsung. Semai ramin yang mengalami penyinaran matahari langsung akan terhambat pertumbuhannya. Daun akan tampak pucat dan semai kelihatan merana. Dalam kondisi hutan yang utuh, populasi anakan ramin bisa mencapai 4000 individu/ha (Alrasyid & Soerianegara 1978). Meskipun secara alami populasi anakan ramin di hutan yang belum terganggu cukup banyak, tetapi penanaman asal bibit cabutan sangat tidak dianjurkan mengingat tingkat kematian bibit asal cabutan lebih tinggi dibanding bibit asal stump dan penyemaian biji.

POPULASI DAN VOLUME RAMIN

Berbagai kajian lapang menunjukkan bahwa populasi pohon ramin sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Dilaporkan bahwa populasi ramin berkaitan erat dengan ketebalan gambut (Istomo, 1998; Tim Terpadu Ramin, 2003-2005). Semakin tebal lapisan gambut kehadiran pohon ramin semakin banyak. Ramin umumnya tumbuh baik pada ketebalan gambut ≥ 1 m gambut yakni gambut dalam hingga sangat dalam. Populasi pohon ramin dalam hutan rawa gambut sebelum terganggu kadang-kadang kepadatan sangat melimpah hingga membentuk seperti tegakan murni ramin. Dalam kawasan hutan rawa gambut Taman Nasional Berbak – Jambi, dilaporkan ramin merupakan jenis pohon paling dominan (Komar *et al.* 2005).

Seperti halnya ditempat lain, hasil cuplikan lapangan di areal HPH PT. DRT menunjukkan bahwa populasi ramin sangat bervariasi. Pada kawasan sebelum ditebang populasi tingkat tiang (diameter 10 – 19, cm) berkisar 3 - 4 individu/ha atau rata-rata 3,5 individu/ha, pohon inti (diameter 20 – 39,9 cm) berkisar 1 – 17 individu/ha atau rata-rata 8,2 individu/ha, sedangkan pohon batas tebang (diameter > 40 cm) 3 – 13 individu/ha atau rata-rata 8 individu/ha (Partomihardjo 2006). Perbandingan jumlah pohon ramin dengan kelompok komersial tebang lainnya untuk masing-masing tingkat adalah tingkat tiang 5 - 6,8%, pohon inti 1,5 – 11% dan pohon batas tebang 10,8 - 29%. Tanpa membedakan kelas ukuran, perbandingan populasi dan volume pohon ramin (diameter ≥ 10 cm) dengan jenis lain pada areal yang belum ditebang relatif lebih besar (**Gambar 1**).

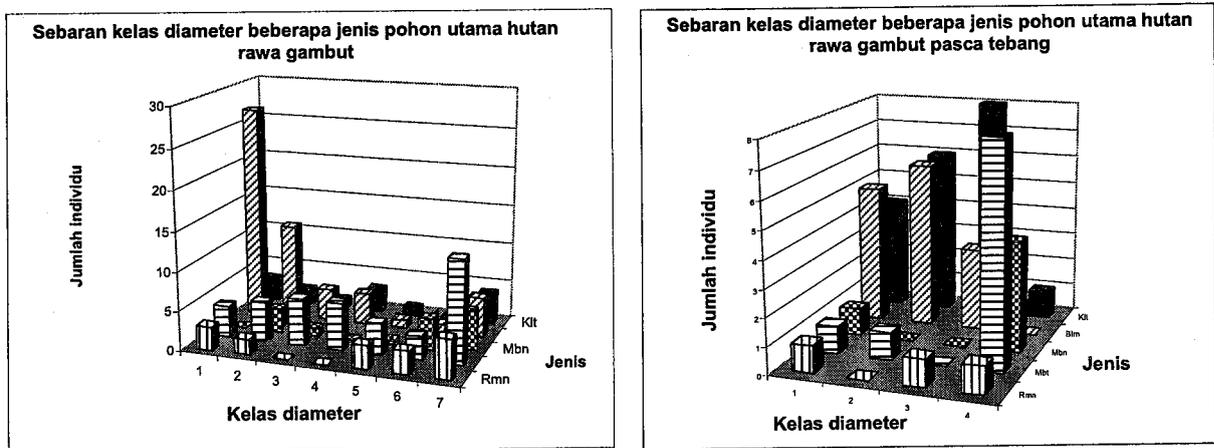


Gambar 1. Perbandingan populasi (a) dan volume (b) ramin terhadap kelompok meranti dan jenis lain di areal RKT 2006 HPH PT. Diamond Raya Timber, Riau. 1) Ramin, 2) Kelompok Meranti dan 3) Kelompok Komersial Lain dan 4) Kelompok Jenis Lain (Sumber: Partomihardjo, 2006).

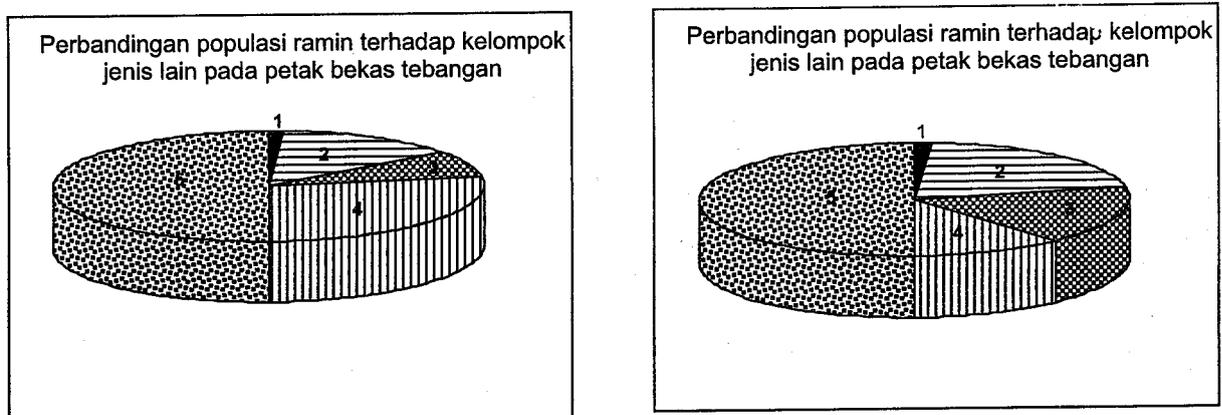
Gambar di atas juga mencerminkan bahwa populasi pohon ramin di hutan alam yang belum terganggu umumnya berukuran besar. Berbagai hasil kajian lapang juga menunjukkan bahwa jumlah pohon ramin berukuran besar relatif lebih banyak dibanding yang berukuran kecil [Gambar 2 (kiri)]. Pola sebaran kelas ukuran demikian menunjukkan kelompok jenis yang sulit berregenerasi (Partomihardjo, 2006).

Meskipun kepadatan cukup banyak pada kawasan hutan sebelum ditebang, pohon ramin kemudian menjadi hampir tidak ada setelah penebangan (Daryono, 1996). Gambaran umum sebaran pohon ramin di areal bekas tebangan ditunjukkan pada Gambar 2 (kanan). Di beberapa kawasan hutan rawa gambut terganggu masih dijumpai pohon ramin dalam jumlah yang cukup tinggi. Misal di Taman Nasional Sebangau – Kalimantan Tengah, pohon ramin masih termasuk 10 jenis pohon utama dengan kerapatan mencapai 22 individu/ha (Komar *et al.*, 2005). Hasil pengamatan lain menyebutkan bahwa penurunan populasi ramin pada

areal bekas tebangan hanya mencapai 22% untuk semai, 16% untuk pancang dan 20,3% untuk tiang (Hermansyah & Mujijat, 2005).



Gambar 2. Sebaran kelas diameter beberapa jenis pohon utama hutan rawa gambut di areal HPH PT. DRT. RKT 2006 belum di tebang (kiri) dan RKT 2005 pasca tebang (kanan) (Sumber: Partomihardjo, 2006).



Gambar 3. Perbandingan populasi (a) dan volume (b) ramin terhadap kelompok meranti dan jenis lain di areal RKT 2006 HPH PT Diamond Raya Timber, Riau. 1) Ramin, 2) Kelompok Meranti, dan 3) Kelompok Komersial Lain dan 4) Kelompok jenis lain (Sumber: Partomihardjo, 2006).

Populasi anakan ramin pada daerah bekas tebangan umurnya menjadi sangat rendah, meskipun sebelumnya pada kawasan hutan yang sama populasinya cukup tinggi (Sutisna dkk, 1988). Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa pola permudaan pohon ramin secara alami tidak normal. Populasi tingkat semai cukup melimpah, tetapi sangat rendah pada tingkat pancang dan tiang. Mulai tingkat pancang (tinggi > 4,5 m) menunjukkan tanda-tanda mati pucuk dan cepat bertunas kembali. Kemampuan bertunas anakan ramin yang cukup tinggi, maka perbanyak ramin dengan teknik stek pucuk dapat dilakukan seperti dilaporkan oleh Hermansyah dkk (1998) dengan tingkat keberhasilan mencapai 100%.

APPENDIX II CITES DAN IMPLEMENTASI PERDAGANGAN

Pada pertemuan para pihak CITES 2004 di Bangkok, ramin (*Gonystylus* spp.) dimasukkan dalam daftar Appendix II CITES. Peningkatan daftar Appendix CITES dari III ke II, dimaksudkan untuk mengontrol volume perdagangan internasional ramin yang dianggap sebagai penyebab kepunahan jenis ini. Dengan peningkatan posisi ke Appendix II CITES ini, ternyata produksi ramin nasional mengalami penurunan secara drastis. Nampaknya pembatasan volume ekspor yang dilakukan melalui sistem jatah terbang dan disertai kerjasama CITES internasional berdampak pada perdagangan dalam negeri. Eksploitasi ramin untuk ekspor hanya dilakukan oleh HPH yang memiliki sertifikat perusahaan hutan lestari. Dalam hal ini HPH yang beroperasi di habitat rawa dan memiliki sertifikat hutan lestari adalah hanya PT. Diamond Raya Timber. Program sertifikasi pengelolaan hutan lestari dilakukan berdasarkan keputusan Departemen Kehutanan cq. Dirjen Perusahaan Hutan yang pelaksanaannya dilakukan oleh badan independen. Dalam rangka implementasi ramin Appendix II CITES, Keputusan Menteri Kehutanan No. 127/Kpts-V/2001 telah dibentuk Tim Terpadu Ramin untuk melakukan kajian lapang dalam penentuan kuota terbang.

Pada dasarnya pendaftaran ramin dalam Appendix II CITES, dimaksudkan untuk membantu pengelolaan secara berkelanjutan melalui sistem perdagangan internasional yang transparan dan bertanggung jawab. Selain itu, aturan CITES juga memberi keleluasaan pada negara pengekspor untuk bisa mengontrol perdagangannya tanpa mengancam jenis yang bersangkutan. Melalui kontrol sistem perdagangan internasional yang transparan dan bertanggung jawab, jenis yang dianggap terancam punah akibat perdagangan tersebut dapat diselamatkan (Partomihardjo, 2007). Namun pada kenyataan hingga kini efektivitas Appendix II CITES masih diragukan, mengingat volume perdagangan dari berbagai jenis target CITES termasuk ramin masih melampaui batas yang ditetapkan. Kondisi demikian diduga akibat masih berlangsung perdagangan *illegal* dari berbagai jenis tersebut. Seperti dilaporkan oleh beberapa pihak bahwa sekalipun ramin telah dinaikkan statusnya dari Appendix III ke Appendix II CITES, perdagangan *illegal* masih tetap terjadi (Currey & Hapsooro, 2004; Wyn *et al.*, 2004). Telah disinggung di depan, bahwa berdasarkan aturan CITES perdagangan ramin yang telah masuk dalam daftar Appendix II CITES, harus melalui kuota sesuai potensi di lapangan. Penentuan kuota terbang dimaksudkan untuk memberi jaminan bahwa volume kayu (ramin) yang diperdagangkan hanya sebesar nilai yang ditetapkan berdasarkan data ilmiah potensi di alam tanpa mengganggu kelestariannya.

Akan tetapi di sisi lain, degradasi hutan gambut akibat berbagai kegiatan baik penebangan liar, kebakaran maupun alih fungsi kawasan hutan gambut untuk berbagai peruntukan terus berlangsung. Oleh karena itu, meskipun pengaturan perdagangan ramin dilakukan secara ketat melalui sistem kuota terbang seperti yang disyaratkan oleh CITES, populasi jenis ini terus mengalami penurunan. Ditambah upaya penanaman jenis ini pada skala luas belum berhasil dilakukan. Rehabilitasi dan penanaman jenis ramin umumnya baru dilakukan untuk skala percobaan dan pada petak-petak demo.

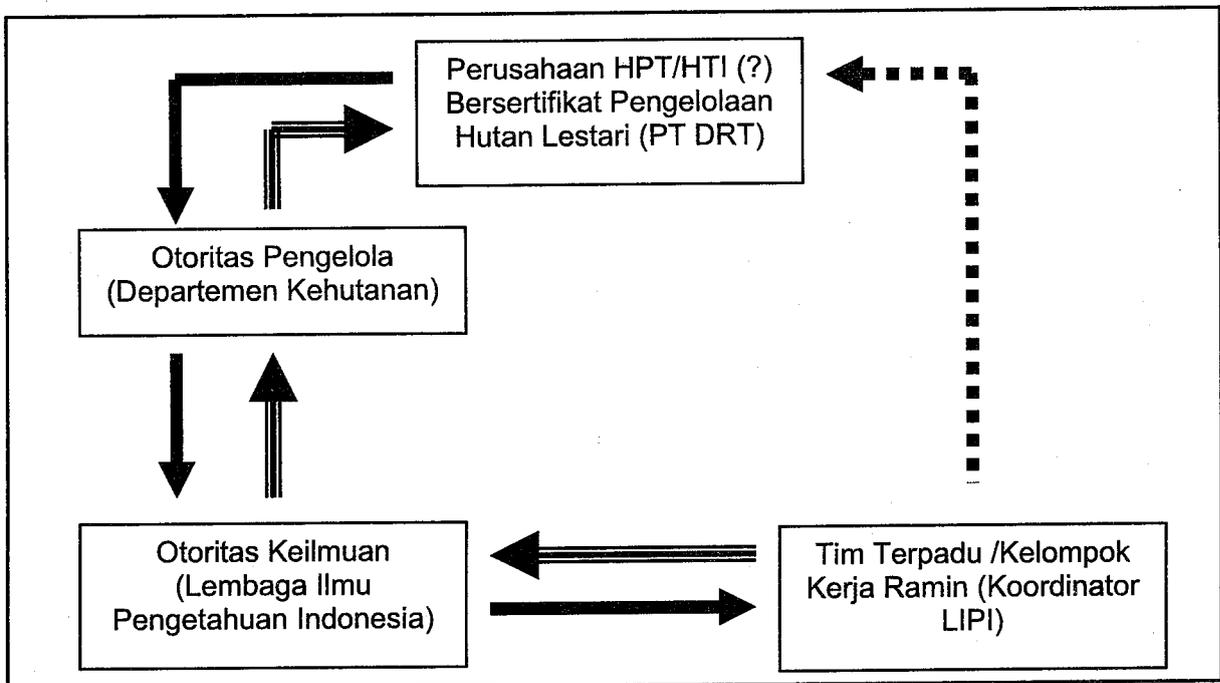
KUOTA TEBANG UNTUK PENGELOLAAN BERKELANJUTAN

a. Tim Terpadu Ramin/Kelompok Kerja Ramin

Arti dari pengelolaan berkelanjutan yang diamanatkan oleh CITES adalah membuat suatu sistem perdagangan yang transparan dan bertanggungjawab, sehingga tidak mengancam kelestarian jenis yang bersangkutan. Dalam konvensi para pihak (CITES) disebutkan bahwa sistem perdagangan yang dilakukan oleh negara pengekspor harus bisa menjamin kelestarian jenis yang bersangkutan melalui upaya pembatasan dan kontrol.

Pembatasan dan kontrol perdagangan bisa dilakukan melalui penentuan kuota tebang atau ekspor, sedang untuk ramin telah ditetapkan kuota tebang.

Petunjuk umum penentuan kuota ramin untuk Indonesia telah diperkenalkan oleh Otoritas Keilmuan melalui pembentukan Tim Terpadu Ramin atau Kelompok Kerja Ramin (Partomihardjo, 2006). Tim Terpadu Ramin beranggotakan para pakar terdiri atas kelompok peneliti, akademisi, praktisi, dan LSM. Tugas Tim ini adalah membantu Otoritas Keilmuan guna mengumpulkan data ilmiah berkaitan dengan potensi lapangan yang bisa digunakan sebagai bahan masukan pemanenan tanpa mengancam kelestarian jenis yang bersangkutan. Dalam melaksanakan kegiatan Tim Terpadu Ramin dikoordinir oleh Otoritas Keilmuan dalam hal ini Pusat Penelitian Biologi - LIPI selaku pelaksana harian Otoritas Keilmuan (Gambar 4). Selain data tentang potensi ramin, Tim Terpadu juga harus melakukan monitoring dan evaluasi pada kawasan pasca tebang, sehingga pemanenan jenis ini dijamin benar-benar tidak mengancam kelestariannya.



Gambar 4. Alur diagram kerja Tim Terpadu secara garis besar. Garis hitam penuh = permohonan pengumpulan data. Garis hitam tidak penuh = penyampaian laporan, Garis hitam putus-putus penyampaian berita acara/laporan sementara.

Pemanenan dan penentuan tebangan serta realisasi produksi jenis yang masuk Appendix CITES didasarkan pada data potensi lapangan dengan mempertimbangkan kelestarian tegakan. Oleh karena ramin telah masuk Apendix II CITES, maka produksi ramin ditentukan melalui jatah tebang berdasarkan hasil kajian Tim Terpadu yang dibentuk oleh otoritas pengelola (Departemen Kehutanan) dan otoritas keilmuan (LIPI) dengan mempertimbangkan realisasi produksi tahun-tahun sebelumnya. Penentuan kuota tersebut hanya berlaku bagi perusahaan yang memiliki sertifikat pengelolaan hutan lestari dalam hal ini hanya HPH PT. DRT di Riau. Data potensi hasil ITSP, kuota oleh Tim Terpadu dan realisasi produksi ramin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Realisasi produksi Ramin, Kelompok Meranti dan Komersial campuran mulai tahun 2000 sampai September 2005 HPH PT DRT, Riau

No.	Tahun RKT	Jumlah pohon	Volume (m ³)	Luas (ha)	Volume per pohon (m ³)
1	2000	6.730	17.281.91	993	2,57
2	2001	11.566	28.369.41	1.695	2,45
3	2002	3.848	11.784.86	1.800	3,06
4	2003	4.269	11.135.78	1.784	2,61
5	2004	4.372**)	13.712.26	1.745	2,52
6	2005*)	2.512	8.319,xx		

Sumber Tim Terpadu Ramin 2005.

Keterangan: *) : Realisasi produksi sampai dengan 31 Juli 2005

**): Laporan Penutupan RKT 2004 IUPHHK PT DRT

Pada dasarnya potensi dan produksi ramin tingkat nasional dapat diprediksi secara tepat melalui analisis data potensi lapangan dan realisasi produksi dari kurun waktu yang cukup panjang. Namun sayangnya hingga kini data riap pertumbuhan serta pola regenerasi ramin hasil pemantauan secara menerus dalam jangka panjang sebagai dasar penentuan kebijakan sistem pengelolaan secara lestari belum tersedia.

b. Sumber data

Sumber data dasar potensi ramin sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan jatah tebangan ramin yang dilakukan Tim Terpadu Ramin antara lain:

- a. Hasil cuplikan yang dilakukan oleh Tim Terpadu ramin.
- b. Data hasil ITSP (*cruising*) yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c. Data laporan target dan realisasi tebangan RKT berjalan dari perusahaan.

Dalam penentuan jatah tebangan ramin prinsip dasar yang dianut adalah kehati-hatian yakni semakin sedikit pohon yang ditebang dibandingkan dengan stock yang ada akan semakin aman dan terjamin kelestariannya, sebaliknya semakin banyak pohon yang ditebang akan semakin tinggi ancaman terhadap kelestarian ramin. Oleh karena itu untuk menjaga kelangsungan perkembangan ramin perlu diupayakan banyak pohon induk penghasil biji yang ditinggalkan, disamping memperhitungkan aspek pertumbuhan dan ketersediaan permudaan alami dan memperbanyak populasi ramin dengan penanaman.

c. Dasar penentuan jatah tebangan

Penentuan besarnya jatah tebangan ramin yang diijinkan untuk ditebang dan diperdagangkan adalah berdasarkan potensi aktual di lapangan yakni berdasarkan potensi aktual hasil *cruising* (intensitas sampling 100%) dan hasil cuplikan oleh Tim Terpadu ramin dengan mengikuti beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Pohon ramin yang boleh ditebang berdiameter ≥ 40 cm serta meninggalkan pohon inti yang cukup (Kep. Dir. Jen Pengusahaan Hutan No. 564/Kpts/IV-BPHH/198 jo. Kep. Dir. Jen. Pengusahaan Hutan No. 24/Kpts/IV-set/1996).
- b. Menyisakan pohon induk ramin untuk regenerasi berikutnya dengan pertimbangan bahwa regenerasi buatan masih sulit dilakukan. Oleh karena itu, IUPHHKA hanya boleh menebang $2/3$ dari potensi yang ada sehingga harus disisakan sebesar 30% (Kep. Dir. Jen Pengusahaan Hutan No. 564/ Kpts/IV-BPHH /1989). Sisa pohon yang tidak ditebang tersebut sudah termasuk faktor pengaman kerusakan tegakan sisa ramin akibat penebangan jalan kuda-kuda dan akibat pembuatan jalan rel. Pohon ramin yang tidak ditebang tersebut berfungsi sebagai pohon induk anakan alam ramin dan perlu ditunjuk sebanyak 10-20% (sesuai potensi ramin per petak) dari pohon induk tersebut sebagai pohon penghasil benih ramin untuk persemaian.
- c. Menyisakan jalur koridor satwa liar sebesar 100 m di batas antar petak tebang atau sebesar 10% per petak. Ini merupakan komitmen sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

d. Studi Kasus Penentuan Jatah Tebang di PT. Diamond Raya Timber (PT. DRT) Tahun 2006

Realisasi produksi ramin pada tahun berjalan sampai bulan Agustus 2005 sebesar 2.886 pohon dengan volume 9.421,09 m³. Dari jatah tebangan ramin untuk RKT 2005 sebesar 14.081,87 m³ dengan jumlah pohon sebanyak 5.581 pohon. Pencuplikan langsung pada areal RKT 2006 oleh Tim Terpadu ramin diperoleh data jumlah pohon berdiameter ≥ 40 cm sebanyak 5,83 pohon dengan volume 28,47 m³ per ha atau rata-rata per pohon mempunyai volume sebesar 4,88 m³. Hasil tabulasi ITSP di RKT 2006 di 17 petak (luas 1400 ha dari rencana 2000 ha) diperoleh data rata-rata pohon ramin berdiameter ≥ 40 cm per ha sebanyak 2,77 pohon dengan volume 12,33 m³. Volume rata-rata per pohon ramin yang boleh ditebang berdasarkan hasil ITSP tersebut adalah 4,44 m³. Hasil pencuplikan di areal bekas tebangan RKT 2005 di 8 lokasi (seluas 0,5 ha) diperoleh data pohon ramin tingkat tiang sebanyak 1,25 pohon/ha sedangkan pohon inti tidak ditemukan dan pohon yang boleh ditebang (diameter ≥ 40 cm up) sebanyak 1,25 pohon/ha. Dengan memperhatikan hasil perhitungan beberapa sumber data tersebut maka dapat dijadikan data dasar penentuan jatah tebangan untuk RKT 2006. Informasi lain yang sangat mendukung terhadap penentuan jatah tebangan tersebut adalah hasil-hasil pengukuran PT. DRT pada petak-petak permanen baik di hutan primer maupun hutan bekas tebangan serta usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memperbanyak populasi ramin (stek pucuk dan hasil pemantauan penanaman di lapangan). Dengan demikian volume ramin berdiameter ≥ 40 cm per pohon dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu :

- a. Hasil realisasi produksi tahun 2005 sampai Juni 2005 rata-rata sebesar 3,18 m³/pohon.
- b. Hasil ITSP RKT 2006 yang dilakukan PT. DRT rata-rata 2,77 pohon/ha dengan volume sebesar 4,44 m³/pohon
- c. Hasil pencuplikan Tim Terpadu Ramin pada RKT 2006 sebesar 5,83 pohon/ha dengan volume 4,88 m³/pohon

Berdasarkan ketiga sumber data tersebut Tim sepakat bahwa data potensi ramin pada RKT 2006 yang paling mewakili adalah data hasil ITSP (*cruising*) yaitu sebesar 2,77 pohon/ha dengan volume rata-rata 4,44 m³/pohon. Memang data tersebut belum mencerminkan potensi sebenarnya karena hasil ITSP belum mencapai 100%, tetapi

dianggap paling mewakili dibandingkan dengan sumber data yang lain. Untuk penentuan kuota tebangan ramin seperti telah diuraikan terdahulu, yaitu memperhitungkan adanya jalur konservasi (koridor satwa) sebesar 10%, pohon induk sebagai sumber benih serta kompensasi tidak adanya penanaman ramin di bekas tebangan (bukan di tempat terbuka seperti TPn dan bekas jalan rel) sebesar 30% (sesuai ketentuan sistem silvikultur untuk hutan rawa). Disamping itu adanya beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk tambahan faktor keamanan menjadi 50%. Beberapa alasan penambahan faktor pengamanan tersebut adalah :

- a. Adanya perubahan status kayu ramin pada CITES dari Appendix III menjadi Appendix II menyebabkan pengelolaan dan pemanfaatan kayu ramin harus lebih diintensifkan secara ketat untuk mencegah kepunahan jenis tersebut.
- b. Realisasi ekspor kayu olahan dari industri (Uniseraya Group) yang dipantau oleh CITES masih jauh dari kuota tebangan ramin yang ditetapkan.
- c. Pelaksanaan ITSP sampai laporan ini dibuat belum mencapai 100% (ITSP sampai Agustus 2005 baru mencapai 70%) sehingga perlu faktor pengaman untuk keakuratan hasil ITSP didalam memprediksi potensi RKT 2006.

Maka jatah tebang ramin untuk RKT 2006 dapat ditetapkan:

- Perkiraan jumlah pohon RKT 2006 = 2000 ha x 2,77 pohon/ha = 5.540 pohon;
- Perkiraan volume pohon RKT 2006 = 5.540 x 4,44 x = 24.597,6 m³;
- Dikurangi 10% (jalur konservasi) dan 30% (pohon induk dan kompensasi regenerasi) dan 10% untuk tambahan faktor pengaman;
- Jumlah pohon jatah tebangan ramin untuk RKT 2006 = 50% x 5.540 pohon = 2.770 pohon;
- Volume pohon jatah tebangan ramin untuk RKT 2006 = 50% x 24.597,6 m³ = 12.298,8 m³.

Jatah tebang tersebut dihitung berdasarkan perkiraan volume pohon ditebang (dalam bentuk sortimen kayu gelondongan). Perlu ditambahkan bahwa kayu gelondongan tersebut akan diolah dalam bentuk moulding, furniture atau jenis olahan lainnya yang siap ekspor. Berdasarkan data dari PT. DRT rendemen kayu gelondongan menjadi kayu olahan ekspor sekitar 50-60%, Realisasi ekspor yang dilaporkan ke CITES adalah realisasi ekspor kayu olahan, sehingga sering menunjukkan perbedaan angka yang cukup besar antara kuota tebang dan kuota ekspor.

PENUTUP

Pengelolaan secara berkelanjutan adalah merupakan tuntutan CITES terhadap masing-masing negara pengekspor komoditi yang terancam punah oleh perdagangan internasional. Otoritas Keilmuan dari masing-masing negara pengekspor selanjutnya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan NDF, dan perlu memantau secara rutin terhadap perubahan dan perkembangan jenis tersebut sehingga bisa terjamin kelestariannya.

Penentuan kuota tebang ramin telah diperkenalkan oleh Tim Terpadu melalui pengumpulan data lapangan dan evaluasi potensi yang ada. Komponen data yang diacu oleh Tim terpadu dalam penghitungan kuota tebang adalah potensi riil hasil ITSP perusahaan, cuplikan yang dilakukan oleh Tim dan realisasi produksi. Mengacu pada azas

kehati-hatian maka ditentukan penghitungan dilakukan pada nilai terendah dari komponen data tersebut, serta dengan mempertimbangkan aspek-aspek silvikultur dan praktek pengelolaan lainnya. Diharapkan melalui sistem kuota yang didasari azas konservasi tersebut akan dicapai suatu sistem pengelolaan sumberdaya hayati secara lestari. Akan tetapi apapun upaya pelestarian yang dilakukan, bila tidak didasari rasa tanggung jawab bersama dan diikuti oleh kepedulian semua pihak maka tidak akan memberikan dampak yang kurang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Airy Shaw. 1954. Gonystilaceae. Dalam c.G.G.J.van Steenis (edit.) *Flora Majesiana vol. IV seri I. Spermatophyta* : 350 - 365.
- Alrasyid.H. dan I.Soerianegara. 1978. *Pedoman enrichment planting ramin (Gonystylus bancanus Kurz.)*.Laporan No.269. Lembaga Penelitian Hutan Bogor.
- Bismark, T. Kalima, A.Wibowo, R. Savitri, 2005. Growing Stock, Distribution, and Conservation of Ramin in Indonesia. *Technical Report* No 01. ITTO PPD 87/03 Rev. 2 (F). Center for Forest and Nature Conservation Research and Development, Bogor.
- Currey, D. and Hapsoro, 2004. Profiting from Plunders, How Malaysia smuggles endangered wood. *Telapak – eia*.
- Daryono, H. 1996. Kondisi tegakan tinggal dan permudaan alam hutan rawa gambut setelah pembalakan dan teknik propagasinya dalam "*Diskusi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pemanfaatan Hutan yang Lestari*". 11-12 Maret 1996. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.
- Herman, Istomo dan C. Wibowo. 1998. Studi pembibitan stek batang anakan ramin (*Gonystylus bancanus*) dengan menggunakan zat pengatur tumbuh Rootone-F pada berbagai media perakaran *Jurnal Manajemen Hutan* Vol. IV no.1-2: 29 - 36.
- Istomo 1998. *Penyebaran Pertumbuhan pohon ramin (Gonystylus bancanus (Miq.) Kurz.) di Hutan Rawa Gambut: Studi kasus di HPH PT. Inhutani III*. Kalimantan Tengah.Laboratorium Ekologi Hutan. Jurusan Manajemen Hutan. Fak. Kehutanan. IPB-Bogor. Buletin Manajemen Hutan: 33 - 39.
- Komar, T.E., B.Yafid and A. Suryamin, 2005. Population and Natural Regeneration of Ramin. *Tecnical Repot* No.02. ITTO PPD 87/03.Rev. 2 (F). Center for Forest and Nature Conservation Research and Development, Bogor.
- Mujijat, A. dan Hermansyah, 2005. Praktek Pengelolaan dan Pelestarian Ramin (*Gonystylus bancanus (Miq.) Kurz*) di PT. Diamon Raya Timber. *Prosiding Semilka Nasional. Knsrvasi dan Pembangunan Hutan Ramin di Indonesia*. 25 September 2005, Bogor:106 – 123.
- Partomihardjo, T. 2006. Populasi Ramin (*Gonystylus bancanus (Miq.) Kurz*) di hutan alam: Regenerasi, Pertumbuhan dan Potensi. *Prosiding Workshp Nasional Alternatif Kebijakan dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Ramin*. Departemen Kehutanan dan ITTO, 2006 (40 – 54).

Partomihardjo, T. 2007. Setting Harvesting Quotas for Ramin (*Gonystylus* spp.) in Indonesia as implementation of CITES Appendix II. *ITTO Expert Meeting on the Effective Implementation of the Inclusion of Ramin (Gonystylus spp.) in Appendix II of CITES*: 89 – 95.

Soerianegara, I, E.N and R.H.M.J. Lemmens (eds.), 1994. PROSEA. *Plant Resources of South East Asia 5 (1) Timber Trees. Major commercial timbers*. PROSEA, Bogor.

Sutisna. U.H.C.Soeyatman dan M.Wardani. 1988. Analisis komposisi jenis pohon hutan rawa gambut Tangkiling dan Sampit. Kalimantan Tengah. *Bul. Pen1.Hut.* No.497: 4156.

Tim Terpadu Ramin, 2002–2005. *Laporan Hasil Kajian Lapangan Potensi Ramin (Gonystylus bancanus (Miq.) Kurz) pada Areal HPH PT Diamond Raya Timber, Propinsi Riau*. Pusat Penelitian Biologi - LIPI, Bogor.

Wynm L.T., T. Suhartono, C.H. Keong, 2004. Farming the Picture: An assessment of ramin trade in Indonesia, Malaysia and Singapore. *TRAFFIC*.

DATA EKSPOR PRODUK KAYU RAMIN KECENDERUNGANNYA SELAMA TAHUN 1999-2007

Oleh: Zulfikar Adil

ABSTRACT

Ramin (*Gonystylus* spp) is one of the most highly valued tropical timber growing naturally in Indonesia. It belongs to the category of fancy woods. The paper describes export data of ramin from two sources, BPS(1999-2007) and BRIK (2003-2007). In Indonesia ramin is processed in woodworking industry to produce S4S, E2E/E4E, dowel, finger jointed, and doors as referenced to the following codes HS. 4407, 4409 and 4418. The HS. 4407 clearly states ramin species, but the HS. 4409 and 4418 only describe the description of goods without species. It is suggested that the HS number should be improved in order to differentiate between ramin and other species. The analysis of BRIK's data show that most of ramin are exported in the form of semi-finished product (S4S, E2E/E4E) and small portion of louvre door. It suggested that Government of Indonesia should encourage downstream wood processing industry to produce more value-added products.

PENDAHULUAN

Badan Revitalisasi Industri Kehutanan (BRIK) dibentuk tanggal 13 Desember 2002 berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Perindustrian dan Perdagangan dan Menteri Kehutanan No. 803/MPP/Kep/12/2002; 10267/Kpts-II/2002, kemudian mengalami perubahan sesuai dengan Surat Keputusan Bersama No. 495.1/MPP/Kep/9/2004; SK.335.1/Menhut-I/2004. Dalam Program Aksi yang disahkan oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan dan Menteri Kehutanan pada 13 Desember 2002 disebutkan kegiatan pokok BRIK, diantaranya adalah: (1) Memastikan produk-produk yang diekspor berasal dari sumber-sumber yang sah; (2) Membangun *data base* di bidang industri dan ekspor; (3) Membangun mekanisme pelayanan, monitoring, dan evaluasi terhadap Eksportir Terdaftar Produk Industri Kehutanan (ETPIK).

Meskipun BRIK dibentuk bulan Desember 2002, namun Sistem Endorsement BRIK baru efektif diimplementasikan sejak pertengahan Maret 2003 (\pm 4 tahun), sehingga untuk melengkapi tulisan ini juga digunakan data Badan Pusat Statistik dari tahun 1999 - Maret 2007.

Ramin (*Gonystylus* spp) merupakan kayu bertekstur halus dengan warna menarik, membuat kayu ini sangat digemari. Dalam rangka melindungi populasinya, maka Pemerintah Indonesia telah memasukkan ramin ke dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES) Appendix III dengan anotasi #1 sejak 2001. Kemudian pada the *Conference of the Parties* (COP) CITES ke-13 di Bangkok ditingkatkan menjadi Appendix II, yang berlaku mulai 12 Januari 2005. Menurut Keputusan Menteri Kehutanan No. 127/Kpts-IV/2001 Indonesia memberlakukan larangan pemanenan dan perdagangan ramin, kecuali bagi HPH yang memperoleh sertifikat ekoilabel dapat melakukan kegiatan pemanenan ramin berdasarkan rekomendasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sejak pemberlakuan Keputusan Menteri Kehutanan tersebut, satu-satunya konsesi HPH yang mendapat ijin produksi kayu ramin adalah PT. Diamond Raya Timber. Kayu ini kemudian diolah dan diekspor oleh industri PT. Uni Seraya.

POPULASI RAMIN DAN PENYEBARANNYA

Di Indonesia populasi ramin terbatas pada hutan gambut di Sumatera dan Kalimantan, baik di kawasan hutan produksi maupun kawasan konservasi. Di Sumatera, penyebaran alamnya dijumpai di Provinsi Riau, Jambi dan Sumatera Selatan. Sedangkan di Kalimantan, penyebaran alamnya dijumpai di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan sedikit di Kalimantan Selatan. Perkiraan luas hutan gambut yang ditumbuhi ramin sekitar 12.526.000 ha tersebar di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Saat ini hutan gambut sudah berkurang menjadi 6.716.000 ha dengan perkiraan total *growing stock* sekitar 14.757.221 m³. (ITTO *Pre-Project PPD 87/03 Rev. 2 [F]: Ramin, Population, Distribution, Conservation and Plantation Barrier*).

Sejak terbitnya larangan eksploitasi ramin pada bulan April 2001, berarti hingga saat ini sudah berjalan lebih dari 6 tahun. Selama periode tersebut hanya PT. Diamond Raya Timber yang mendapat ijin untuk memanen ramin setelah memperoleh sertifikat *sustainable forest management*. Dengan ijin produksi ramin tahun 2007 untuk PT. Diamond Raya Timber sebanyak ± 5.900 m³, berarti hanya 0,04% dari total *growing stock* yang diijinkan untuk dipanen. Angka ini dibawah kuota produksi ramin di Malaysia yang mencapai ± 30.000 m³ per tahun.

Dengan total *growing stock* mencapai 14,7 juta m³ dan dijumpai tidak hanya di Riau tetapi juga di 5 provinsi yang lain, maka timbul beberapa pertanyaan antara lain:

- Bagaimana dengan kayu ramin yang berasal dari ijin pembukaan lahan di kawasan budidaya non kehutanan? Menurut ITTO *Pre-Project PPD 87/03 Rev. 2* (2006), bahwa salah satu penyebab menurunnya *growing stock* ramin adalah konservasi hutan dengan tujuan non kehutanan. Hal ini tidak dapat dihindari karena menurut peraturan perundangan yang berlaku kegiatan konservasi masih diijinkan. Persoalannya adalah dengan menutup pemanfaatan/perdagangan ramin dari hasil ijin pemanfaatan kayu (IPK), maka dapat mendorong perdagangan kayu ramin secara ilegal atau membiarkan kayu ini terlantar/membusuk di lapangan. Kedua kondisi ini merugikan kita bersama antara lain: tidak adanya pemasukan penerimaan negara, data statistik yang kurang akurat, dan mendorong praktek KKN antara pelaku usaha dengan oknum petugas.
- Bagaimana dengan kayu ramin yang berada dalam areal IUPHHK? Hingga kini belum ada data mengenai potensi ramin pada pemegang IUPHHK. Informasi yang tersedia umumnya bersifat kualitatif bahwa **di areal IUPHHK terdapat sedikit atau mungkin tidak dijumpai lagi tegakan ramin yang baik**. Untuk memperoleh data potensi ramin yang akurat, maka dapat digunakan pintu masuk melalui Inventarisasi Hutan Menyeluruh Berjangka. Kebijakan ini sudah mulai disosialisasikan Pemerintah kepada para pelaku usaha.

POS TARIF

Sejak 1 Januari 2001 ketentuan Pos Tarif berpedoman pada Buku Tarif Beacukai Masuk Indonesia 2007. Khusus pos tarif 4407: **“Kayu digergaji atau dibelah memanjang, diiris atau dikuliti, diketam, diampelas atau end-jointed maupun tidak, dengan ketebalan melebihi 6 mm”**, uraiannya mencakup jenis kayu salah satu diantaranya adalah ramin. Namun Pos Tarif lain tidak secara spesifik menunjukkan jenis kayu. Beberapa Nomor Pos Tarif produk *woodworking* (biasa digunakan untuk produk kayu olahan Ramin) dapat dilihat di bawah ini.

- a. HS. 4407.2951 : **Ramin diketam, diampelas atau end-jointed**
 - 4407.29.51.10 : Diketam
 - 4407.29.51.20 : Diampelas atau end-jointed
 - 4407.29.59.00 : lain-lain

- b. HS. 4409 : **Kayu dibentuk tidak terputus sepanjang tepi, ujung atau permukaannya**
 - 4409.10.00.00 : Pohon jenis konifera
 - 4409.21.00.00 : Pohon bukan jenis dari bambu
 - 4409.29.00.00 : Pohon bukan jenis konifera lain-lain

- c. HS. 4418 : **Produk pertukangan dan bahan bangunan rumah dari kayu**
 - 4418.10.00.00 : Jendela dan kusennya
 - 4418.20.00.00 : Pintu dan kusennya
 - 4418.40.00.00 : Penutup untuk pekerjaan konstruksi beton
 - 4418.50.00.00 : Atap sirap dan shake
 - 4418.60.00.00 : Post dan beam
 - 4418.71.00.00 : Rakitan panel penutup lantai untuk lantai mosaik
 - 4418.72.00.00 : Rakitan panel penutup lantai multilayer
 - 4418.79.00.00 : Rakitan panel penutup lantai lain-lain
 - 4418.90.10.00 : Lain – lain panel kayu seluler
 - 4418.90.90.00 : lain-lain

Ekspor kayu ramin umumnya berbentuk kayu olahan S4S, finger jointed, E2E/E4E, *moulding profile*, *dowel*, dan pintu. Ekspor produk ramin berbentuk S4S atau finger jointed dengan mudah dapat dikenali dari HS. 4407.29.51.10 atau 4407.29.51.20. Sedangkan ekspor berbentuk E2E/E4E atau dowel dimasukkan ke dalam HS. 4409.29.00.00 (pohon bukan jenis konifera lain-lain) dan pintu dimasukkan ke dalam HS. 4418.20.00.00 (pintu dan kusennya), bergabung dengan jenis-jenis kayu yang lain. Dengan demikian data ekspor menurut Nomor HS. (selain 4407) tidak dapat langsung mengenali jenis ramin.

ENDORSEMENT BRIK

Sesuai dengan pasal 8 ayat (2) Peraturan Menteri Perdagangan No. 09/M-DAG/PER/2/2007 Pemerintah cq. Departemen Perdagangan memberikan kewenangan kepada BRIK untuk melakukan kegiatan pengesahan ekspor (*endorsement*) atas produk-produk yang termasuk HS. 4407, 4408, 4409, 4410, 4411, 4412, 4413, 4415, 4418, Ex. 4421.90.99.00 dan 9406.00.92.00. Uraian singkat mengenai Nomor HS tersebut adalah sebagai berikut:

- HS. 4407 : S4S atau end jointed dengan ketebalan melebihi 6 mm
- HS. 4408 : Lembaran kayu tipis (*veneer*)
- HS.4409 : Kayu dibentuk tidak terputus sepanjang tepi, ujung atau permukaannya
- HS. 4410 : Papan partikel
- HS. 4411 : Papan fiber
- HS. 4412 : kayu lapis dan kayu dilaminasi semacam itu
- HS. 4413 : Kayu dipadatkan, berbentuk blok, pelat, strip atau profil
- HS. 4415 : Peti, kotak, krat, drum dan pengemas semacam itu
- HS. 4418 : Produk pertukangan dan bahan bangunan rumah dari kayu
- HS. 4421.90.99.00: Paving blok dari kayu
- HS. 9406.00.92.00: Rumah prefab

Nomor-nomor HS tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori produk industri, yaitu panel kayu (HS. 4408, 4410, 4411, 4412) dan *Woodworking* (HS. 4407, 4409, 4413, 4415, 4418, 4421.90.99.00, dan 9406.00.92.00).

Eksportir Terdaftar Produk Industri Kehutanan (ETPIK) yang telah memenuhi persyaratan sesuai Peraturan Dirjen Perdagangan Luar Negeri No. 01/DAGLU/PER/2/2007 dan Surat Edaran BRIK No. 713/BRIK/XII/2006 diberikan *Endorsement* dengan masa berlaku selama 30 (tigapuluh) hari sejak tanggal penerbitan *Endorsement*. Selanjutnya paling lambat 14 (empatbelas) hari setelah pengapalan ETPIK wajib menyerahkan fotocopy Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB), *Packing list*, *Invoice*, dan *Bill of lading* untuk kemudian dihimpun menjadi laporan realisasi ekspor baik secara agregat maupun per perusahaan. Khusus laporan realisasi yang bersifat agregat (kategori produk/industri, nomor HS, negara tujuan) dapat diakses pada www.brikonline.com.

Tabel 1. Realisasi Ekspor Panel Kayu dan *Woodworking* Tahun 2003-2007 (dalam ribuan)

Tahun	Panel Kayu		Woodworking	
	M ³	USD	M ³	USD
2003*)	4.558.279	1.565.787.768	1.872.569	906.828.729
2004	5.382.858	2.004.073.440	2.290.054	1.062.407.358
2005	4.642.749	1.701.265.644	2.407.233	1.265.503.341
2006	3.485.003	1.603.621.546	2.311.442	1.294.748.689
2007**)	1.310.884	659.626.713	798.262	545.943.493

Sumber: BRIK

Keterangan: *) Mulai pertengahan Maret 2003

***) Sampai dengan Juni 2007

Data di atas menunjukkan bahwa ekspor panel semakin menurun sejak tahun 2004, sebaliknya ekspor *woodworking* tahun 2004-2005 relatif stabil pada kisaran 2,3-2,4 juta m³ dengan nilai rata-rata sekitar USD 1,2 miliar per tahun. Pemerintah mengharapkan pertumbuhan ekspor industri kehutanan tahun 2007 paling tidak sekitar 14% artinya nilai ekspor panel kayu tahun 2007 diharapkan sebesar USD 1,48 miliar. Walaupun harga satuan produk dalam semester I/2007 meningkat, tetapi karena nilai ekspor menurun tajam dibandingkan tahun 2006 ditambah lagi waktu efektif yang tersisa tinggal 4 bulan (memperhitungkan bulan puasa, Lebaran, dan Natal), maka target pertumbuhan ekspor tersebut tampak sulit untuk direalisasikan.

VOLUME DAN NILAI EKSPOR PRODUK KAYU RAMIN

1. Data BPS

Data BPS tahun 1999-2007 menunjukkan tren ekspor ramin yang menurun seperti tampak pada **Tabel 2** di bawah ini:

Tabel 2. Ekspor Ramin Tahun 1999-Maret 2007

Tahun	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (USD)	Harga rata-rata (USD/kg)
1999	99.031.036	73.314.594	0,74
2000	83.397.297	58.164.994	0,70
2001	60.183.782	40.978.925	0,68
2002	29.399.764	22.281.594	0,76
2003	37.507.146	23.344.015	0,62
2004	45.376.469	23.254.532	0,51
2005	6.303.419	3.512.210	0,56
2006	4.714.011	5.770.240	1,22
2007*)	108.382.337	110.909.539	1,02
	474.295.261	361.530.643	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

*) Januari – Maret 2007

Dari tahun 1999-2006 volume ekspor terus menurun, kemudian naik secara drastis pada kuartal pertama tahun 2007. Harga rata-rata berkisar USD 0,51 – 1,22 per kg.

Data pada tabel 2 di atas bersumber dari BPS: *Export by Commodity (HS) and Country Destination tahun 1999-2007*. Beberapa catatan setelah menganalisis data tersebut adalah:

a. HS. 4407 dapat menunjukkan produk kayu ramin, yaitu:

- 440729120 : *Sawn lengthwise but not planed of ramin*
- 440729220 : *Sliced or peeled but not planed of ramin*
- 440729320 : *Parquet flooring of ramin*
- 440729920 : *Other forms of ramin*

Ekspor HS 4407 kayu ramin dari tahun 1999 – Maret 2007 sebanyak 26.719.144 kg dengan nilai USD 24.164.561.

b. HS. 4409 tidak dapat menunjukkan produk kayu ramin secara spesifik karena digabungkan dengan jenis-jenis lain (jati dan ulin), sehingga volume nilai ekspornya menjadi *overestimate*, yaitu:

- 440920130 : *Non coniferous for parquet of jati, ramin, ulin*
- 440920913 : *Wood, beaded, moulded of non coniferous of jati, ramin, ulin*
- 440920923 : *Rounded wood or the like of nonconiferous of jati, ramin, ulin*
- 440920993 : *Other worked wood of non coniferous of jati, ramin, ulin*

Ekspor HS 4409 kayu jati, ramin, ulin dari tahun 1999 – Maret 2007 sebanyak 447.576.117 kg dengan nilai USD 337.366.082.

c. Tren harga ramin (HS 4407) dan harga gabungan (HS 4409) dapat dilihat pada **Tabel 3**. Harga rata-rata ramin (HS. 4407) USD 0,90 per kg dibandingkan harga rata-rata gabungan (HS 4409) USD 0,75 per kg menjadi indikasi bahwa harga ramin relatif cukup tinggi.

Tabel 3. Harga rata-rata HS 4407 dan HS 4409 tahun 1999-2007

(USD per kg)

Tahun	HS 4407	HS 4409
1999	0,98	0,71
2000	0,92	0,68
2001	0,77	0,67
2002	0,91	0,75
2003	0,74	0,62
2004	0,46	0,51
2005	n.a	0,56
2006	1,45	1,22
2007	n.a	1,02
Rata-rata	0,90	0,75

Sumber: BPS, diolah

- d. Bila dibandingkan antara HS 4407 dengan HS 4409, maka dapat dilihat bahwa proporsi HS. 4409 (data gabungan jati, ramin, ulin) jauh lebih banyak dari HS. 4407 (hanya ramin), sehingga data volume dan nilai ekspor dari tahun 1999 - Maret 2007 sebagaimana tercantum dalam tabel 2 berturut-turut sebesar 474.295.261 kg dan USD 361.530.643 cenderung *overestimate*.
- e. BPS tidak mencatat produk jadi menurut jenis (seperti pintu dan ramin) tetapi hanya mencatat pintu saja tanpa nama jenis (HS. 4418).

2. Data BRIK

Data realisasi ekspor ramin yang dihimpun oleh BRIK sejak pertengahan Maret 2003 menunjukkan bahwa volume ekspor ramin PT. Uni Seraya terus menurun seperti tampak pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Ekspor Ramin Tahun 2003-2007

Tahun	Volume (M ³)	Nilai (USD)	Harga Rata-rata (USD/M ³)
2003*)	6.876	3.770.898	548
2004	2.629	1.908.688	726
2005	2.698	1.935.585	717
2006	1.306	909.533	696
2007**)	818	609.234	745

Sumber: BRIK

Keterangan: *) Mulai pertengahan Maret 2003

**) Sampai dengan April 2007

Produk-produk ekspor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Moulding (S4S, E2E/E4E, FJL, Dowel dan Profile; HS. 4407 dan 4409) dan Louvre Door (HS. 4418). Produk moulding terutama S4S, E2E/E4E relatif mendominasi dibandingkan produk jadi (*louvre door*). Perbandingan diantara kedua kelompok produk tersebut tercantum pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Komposisi Produk Ekspor Tahun 2003-2007

Produk	2003	2004	2005	2006	2007
Moulding S4S/E4E,FJ, Dowel, Profile	94	85	88	78	86
Louvre Door	6	15	12	22	14

Sumber: BRIK

Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspor ramin belum menuju ke arah produk hilir karena masih dalam bentuk S4S dan E2E/E4E. Hal ini dapat dijelaskan pula dari harga rata-rata pada **Tabel 6.** dimana harga rata-rata produk moulding lebih rendah dibandingkan louvre door.

Tabel 6. Perbandingan Harga Rata-rata Muding dengan Louvre Door(USD/M³)

Produk	2003	2004	2005	2006	2007
Moulding S4S/E4E,FJ, Dowel, Profile	535	702	706	655	730
Louvre Door	763	865	806	840	841
Rata-rata	548	726	717	696	745

Sumber: BRIK

Harga rata-rata ramin PT. Uni Seraya berkisar dari USD 548-745 per m³, hampir sama dengan harga ramin yang tercantum dalam laporan *Ramin Population, Distribution, Conservation and Plantation Barrier* (2006) sekitar USD 675-700 per m³. Harga rata-rata diatas adalah indikasi harga untuk ramin setengah jadi.

Sebagai perbandingan harga ramin di Malaysia pada bulan Oktober 2006 sebesar RM 3.200 per m³ atau USD 928 per m³ (Sumber: *Malaysian Timber Industri Board*). Dengan demikian harga produk kayu ramin dari Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan Malaysia. Penyebab rendahnya harga di atas berkemungkinan karena faktor-faktor di bawah ini:

- Ekspor produk ramin Indonesia belum mengarah ke produk bernilai tambah tinggi, sebagian besar masih dalam bentuk S4S, E2E/E4E;
- Sebagaimana tercantum dalam PEB yang diterima BRIK, bahwa ekspor ramin dilakukan melalui Pelabuhan Selat Panjang, Riau ke Negara tujuan Singapore.

Kayu ramin sangat digemari di banyak negara seperti Jepang, Taiwan, Amerika Serikat, Eropa (Italia, Inggris, Jerman, Denmark). Sebagai ilustrasi harga ramin di tingkat pengecer di Inggris sebesar:

- 6 x 14 mm decorative ramin moulding 2,4 m : £ 2,05 per piece
- 6 x 21 mm decorative ramin moulding 2,4 m : £ 2.64 per piece
- 4 x 12 mm halfround ramin moulding 2,4 m : £ 1,09 per piece
- 5 x 10 mm decorative ramin moulding 2,4 m : £ 1,51 per piece
- 34 x 22 mm ramin treshold 1 m : £ 2,85 per piece

(Sumber: www.buttles.com dan www.draysontimber.co.uk)

PENUTUP

1. Saat ini sedang berlangsung pembahasan draft Standar Legalitas Kayu di Departemen Kehutanan. Apabila standar ini diadopsi menjadi kebijakan pemerintah, maka disamping ketentuan SFM perlu pula dipertimbangkan untuk menggunakan Standar Legalitas Kayu sebagai dasar kebijakan pemberian ijin produksi ramin.
2. Terhadap produk yang masuk ketentuan CITES seperti ramin perlu dibuat HS. tersendiri agar tidak tercampur dengan jenis-jenis lain.
3. Data yang ada menunjukkan bahwa Indonesia belum banyak memperoleh nilai tambah perdagangan kayu ramin. Nilai tampak yang tinggi tampaknya dinikmati oleh negara-negara lain seperti Singapore maupun negara pengguna akhir kayu ramin.
4. Mendorong industri pengolahan ramin di Indonesia untuk memproduksi barang bernilai tambah (ke arah hilir). Pemerintah perlu mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh pelaku sehingga dapat dicari solusi yang tepat.

PERDAGANGAN RAMIN (*Gonystylus bancanus*): PERSYARATAN CITES, JATAH TEBANGAN DAN EKSPOR

Oleh:
IUPHHK-HA PT. Diamond Raya Timber – IPKH PT. Uniseraya

ABSTRACT

In general PT. Diamond Raya Timber (PT. DRT) applied two internal policies in ramin (*Gonystylus bancanus*) management, those are policy on harvesting management aspect and conservation aspect. Policy stated on harvesting management are: 1) PT. DRT only cut 2/3 from its potential tree with diameter at breast height is 40 cm up; 2) Application on Reduce Impact Logging (RIL) especially on ramin species. Policy stated on conservation aspect are; 1) PT. DRT will remain 10% its effective area at every cutting block as virgin forest (that can be functioned as fauna corridor, seed bank area, and gene plasma conservation); 2) Determination and conservation of mother trees that can be act as natural seed source; 3) Standing stock maintenance and enrichment planting activities. Concern and effort of PT. DRT in supporting conservation of ramin significantly can be reflected by its research and development activities. In collaboration with Faculty of Forestry – Bogor Agricultural University held in year 2002 showed that PT. DRT has succeeded in doing ramin propagation by shoot tip cutting. Shoot tip cutting reached 94,1% for grow rate value, field survival after two year of planting could reached 97,5%, height and diameter increment were 37,55 cm and 0,74 cm.

Keywords: *Gonystylus bancanus*, conservation, reduce impact logging, shoot tip cutting, enrichment planting, increment.

PENDAHULUAN

Penyebaran *Gonystylus bancanus* meliputi kawasan semenanjung Malaka, Sumatera, Bangka Belitung, dan Borneo. Di Sumatera, pusat penyebaran ramin adalah wilayah timur Propinsi Riau (Airy Shaw, 1954). Areal PT. Diamond Raya Timber (DRT) berupa hutan rawa gambut merupakan salah satu habitat tempat tumbuhnya jenis ramin (*Gonystylus*). Menurut hasil identifikasi Herbarium Bogoriense Bogor, spesies ramin yang tumbuh di areal DRT adalah *Gonystylus bancanus*, Kurz. Mig.

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) dalam sidangnya di Bangkok, Thailand tanggal 3 -14 Oktober 2004 menyepakati kayu ramin masuk dalam Apendix II anotasi #1. Dengan Apendix II artinya perdagangan kayu ramin harus diatur dan diawasi secara ketat tidak hanya oleh negara penghasil tetapi juga oleh seluruh negara anggota CITES, dan dengan masuk kategori anotasi #1, artinya memasukkan seluruh bagian dan turunan-turunannya (*log, moulding, dowels, frame, stick billiard, dan furniture*) kecuali bunga potong, biji, hasil *propagasi in vitro*. (CITES COP XIII Bangkok Thailand, 2004 dalam MKI-edisi VI 2004).

Pemerintah (Departemen Kehutanan), sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 168/Kpts-IV/2001 yang mengatur tentang pemanfaatan dan peredaran kayu ramin, memperbolehkan IUPHHK yang mendapatkan sertifikat PHAPL untuk melakukan penebangan dan perdagangan kayu ramin. Sebagai jenis flora liar yang telah tercantum dalam Apendiks II CITES, maka segala pemanfaatan dan peredaran dalam kaitannya dengan perdagangan antar negara, harus mengikuti ketentuan CITES. Dalam SK Menhut No. 1613/Kpts-II/2001 Tentang Perubahan Atas Kepmenhut No. 168/Kpts-II/2001, juga disebutkan bahwa pemanfaatan atau peredaran kayu ramin untuk tujuan non-komersial adalah peredaran yang bertujuan untuk kepentingan penelitian, pendidikan dan tukar-menukar spesimen antar lembaga ilmu pengetahuan serta barang bawaan milik pribadi.

Sehubungan dengan DRT telah mendapatkan sertifikasi PHAPL, maka DRT telah diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk melakukan penebangan dan peredaran kayu ramin. Sesuai peraturan yang ada, segala bentuk tataniaga ramin harus melalui sertifikasi oleh pihak otoritas pengelolaan (*management authority*) dalam hal ini dilaksanakan oleh PHKA dan otoritas ilmiah (*scientific authority*) oleh LIPI guna mengontrol peredaran kayu tersebut.

Mengingat belum adanya sistem silvikultur khusus untuk pengelolaan hutan alam rawa gambut, maka sebagai salah satu pedoman DRT dalam pengelolaan hutannya termasuk dalam pemanfaatan jenis ramin adalah Keputusan Dirjen PH No. 564/Kpts/IV-BPHH/1989 yang telah disempurnakan melalui Keputusan Dirjen PH No. 24/Kpts/IV-Set/96 tentang penentuan batas diameter tebangan, rotasi tebang, jumlah pohon, dan diameter pohon inti.

KONDISI UMUM HUTAN RAWA GAMBUT PT. DIAMOND RAYA TIMBER

DRT mengusahakan areal hak perusahaan hutan berdasarkan SK Ijin Perpanjangan HPH oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 443/Kpts-II/1998 tanggal 8 Mei 1998 dan akan berakhir pada bulan Juni 2019. Secara keseluruhan, luas HPH adalah 90.956 ha yang terdiri dari hutan rawa gambut seluas 87.578 ha, hutan mangrove 1.611 ha, dan areal non hutan 1.767 ha.

Secara geografis IUPHHK DRT terletak antara $100^{\circ} 48' \text{ BT} - 101^{\circ} 13' \text{ BT}$ dan $1^{\circ} 49' \text{ LU} - 2^{\circ} 8' \text{ LU}$. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan dengan eks. HPH PT. Silvasaki dan PT. Riau Tanah Putih, dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Rokan dan Lahan Masyarakat. Berdasarkan administrasi kehutanan, DRT termasuk ke dalam Dinas Kehutanan Kabupaten Rokan Hilir dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kota Dumai, Dinas Kehutanan Propinsi Riau, dan menurut administrasi pemerintahan termasuk dalam Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Dumai, Propinsi Riau.

Topografi areal DRT terdiri dari dataran rendah pantai dan dataran dengan elevasi 2 - 8 m dpl yang pada umumnya merupakan daerah rawa. Areal di bagian timur DAS Sungai Rokan dengan beberapa sungai yang mengalir ke bagian Barat dan Selatan, Utara dan Timur (Selat Malaka). Sungai yang mengalir ke bagian Barat-Selatan, antara lain adalah: Parit Besar, Labuhan Tangga Besar, L. Tangga Kecil dan Bantaian. Sungai yang ke utara dan ke arah timur bermuara ke Selat Malaka adalah : Serusa, P. Nibung, Nyamuk, Sinaboi, Teluk Dalam, Senepis Besar dan Senepis Kecil. Sedangkan sungai yang mengalir dari bagian Selatan ke Utara (masuk kawasan DRT) adalah sungai Sekusut.

Tanah yang sangat dominan di areal DRT adalah tanah gambut. Terdapat pula sedikit tanah gley, aluvial dan podzolik.

Curah hujan tertinggi adalah sebesar 174,9 mm yang terjadi pada bulan November, dan terendah sebesar 41 mm yang terjadi pada bulan Mei. Suhu berkisar antara $24^{\circ} - 33^{\circ}\text{C}$. Kelembaban nisbi berkisar antara 79 dan 90%.

Tipe vegetasi utama hutan rawa gambut DRT didominasi oleh jenis Dipterocarpaceae, Ramin (*Gonystylus* sp.) dan *Palaquium*. Ditemukan juga berbagai tipe ekologis hutan rawa di wilayah tersebut yang tergantung pada jarak dari pantai atau sungai. Pada daerah air payau yang dekat ke laut dan sungai-sungai yang bermuara ke laut terdapat hutan mangrove, elevasinya sedikit lebih tinggi.

KEBIJAKAN PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN RAMIN PT. DRT

A. Kebijakan Pemanenan

Sistem pemanenan yang diterapkan oleh DRT adalah pemanenan menurut sistem silvikultur TPTI dengan beberapa penyesuaian atas dasar karakteristik hutan DRT dan menekan/menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak berhasil guna. Beberapa ketentuan dan kebijakan internal dalam pemanenan hutan dan konservasi jenis yang telah diambil oleh DRT, yaitu:

- 1) Hanya menebang pohon paling banyak 2/3 jumlah pohon yang diijinkan per hektar secara proporsional per jenis, sehingga masih tersisa pohon yang berdiameter besar sebagai pohon induk, sekaligus mengurangi keterbukaan tajuk dan kerusakan tegakan tinggal karena penebangan (Pedoman TPTI, 1989). Ketentuan ini telah berlaku dalam pengesahan RKT dengan pemotongan 30% dari potensi tegakan yang boleh ditebang.
- 2) Melaksanakan usaha pengurangan dampak penebangan (*Reduce Impact Logging*). Arah penebangan diupayakan tidak sampai menimpa, merusak atau mengganggu jenis komersil khususnya jenis ramin. Dalam pembuatan jalan sarad, jalan rel, dan TPn juga diupayakan tidak mengganggu jenis ramin baik tingkat semai, pancang, tiang, pohon inti dan pohon induk.
- 3) Sejak tahun 2001, pada setiap petak tebangan DRT menyisakan minimal 10% dari areal untuk tidak ditebang ditinggalkan sebagai *virgin forest*. Areal yang ditinggalkan diharapkan akan berfungsi sebagai *biodiversity strip*, sumber benih dan areal pelestarian plasma nutfah.
- 4) Menunjuk dan melindungi pohon benih ramin dengan tujuan agar tersedianya pohon ramin sebagai sumber benih yang memadai dan menyebar di seluruh areal bekas tebangan DRT. Kebijakan ini secara bertahap ditingkatkan menjadi 10-20% dari pohon diameter 40 cm up sebagai pohon benih s/d tahun 2006. Saat ini, DRT memiliki kebijakan bahwa dalam setiap petak tebang 100 hektar harus disisakan sekurang-kurangnya 48 pohon benih ramin sehingga dengan etat 2.000 ha, maka dalam setiap tahunnya akan terdapat sekitar 960 pohon benih ramin. Kriteria pohon benih ramin diantaranya adalah pohonnya harus memiliki batang yang lurus, sehat, percabangannya tinggi, bertajuk lebat, berdiameter 40-60 cm, serta lokasinya menyebar pada setiap petak tebangan. Kriteria tambahan sebagai pendukung adalah bukti-bukti di sekitar pohon seperti adanya anakan ramin, buah, dan informasi lainnya. Di lapangan, pohon benih ramin diberi label khusus dan di sekitar areal dibuat tanda batas yang menginformasikan bahwa pohon benih dan daerah di sekitarnya harus dijaga dan dilindungi.
- 5) Segera setelah penebangan melakukan kegiatan penutupan vegetasi melalui penanaman (*enrichment planting*) pada areal terbuka (seperti bekas TPn, bekas jalan rel, bekas jalan sarad) dengan jenis bibit ramin sebanyak 2 x jatah tebang tahunan (tebang satu ramin tanam dua ramin). Penanaman tidak saja dilakukan pada areal bekas TPn dan bekas jalan rel tetapi juga pada areal bekas-bekas jalan sarad dan dalam hutan.
- 6) Tidak melakukan pencabutan dan pemindahan anakan komersial yang telah tumbuh baik serta tidak melakukan kegiatan pembebasan atau membuka tajuk lebih besar yang memungkinkan gulma tumbuh lebih leluasa. Khusus terhadap jenis ramin, tidak dibenarkan melakukan pencabutan, pemindahan, penebangan baik tingkat semai, pancang, tiang, dan pohon, dan
- 7) Terus melakukan penelitian dan pengembangan baik yang dilakukan secara mandiri oleh Litbang DRT maupun bekerjasama dengan lembaga dan instansi penelitian dan pengembangan lainnya seperti LIPI, Litbang Departemen Kehutanan dan perguruan tinggi.



Gambar 1.
Penyaradan manual di

Dalam operasional di lapangan, sistem pemanenan hutan yang diterapkan DRT adalah sistem pemanenan semi mekanis. Kegiatan penebangan menggunakan *chainsaw*, penyaradan dari lokasi bontos pohon ke Tempat Penimbunan Sementara (TPn) menggunakan onggak (kuda-kuda) yang ditarik secara manual dengan tenaga manusia, pengangkutan dari TPn ke *logpond* menggunakan lori lokomotif melalui jalan rel rawa, dan pengangkutan dari *logpond* ke industri menggunakan ponton melalui sungai dan lautan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pemanenan yang diterapkan DRT saat ini ternyata tidak menimbulkan kerusakan yang berarti pada tegakan tinggal (Management Plan DRT, 2006).

B. Penentuan Jatah Tebang dan Realisasi Produksi Ramin DRT

Sebagai tindak lanjut Keputusan Menhut No. 168/Kpts.VII/2001 Tentang Pengaturan Tataniaga Ramin, dan mengingat ramin sudah masuk dalam Appendix II CITES, maka dalam penentuan Jatah Tebang Tahunan Ramin DRT harus dilakukan melalui kajian khusus oleh Tim Terpadu Ramin yang dibentuk oleh *Management Authority* (Dephut) dan *Scientific Authority* (LIPI).

Menurut Tim Terpadu Ramin 2006, ruang lingkup penelaahan Tim Terpadu Ramin meliputi dokumen-dokumen penebangan ramin dan pengkajian lapangan tentang potensi tegakan ramin di areal DRT pada *virgin forest* dan potensi ramin pada areal bekas tebangan. Kajian meliputi aspek-aspek potensi, konservasi, produksi, pembinaan hutan bekas tebangan, permudaan alami dan upaya permudaan buatan oleh DRT.

Menurut data potensi awal hasil survei lapangan yang dilakukan oleh Direktorat Bina Program Kehutanan (1983), diketahui bahwa potensi dan penyebaran ramin di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Potensi Awal Ramin per Propinsi di Indonesia

No.	Provinsi	Luas areal berhutan (ha)	Potensi awal (x 1000 m ³)	
			Diam ≥ 35 cm	Diam ≥ 50 cm
1.	Kalimantan Tengah	5.491.250	76.106,6	50.390,3
2.	Kalimantan Barat	3.731.100	38.564,5	27.707,0
3.	Riau	2.222.000	9.228,6	6.191,7
4.	Sumatera Selatan	684.750	3.221,0	2.266,0
5.	Sulawesi Tengah	486.500	842,0	672,6
6.	Jambi	397.500	2.127,5	1.293,1
7.	Maluku	166.800	1,7	0
8.	Kalimantan Selatan	154.000	630,5	355,1
	Jumlah	13.333.100	130.722,4	88.876,7

Sumber: Direktorat Bina Produksi Kehutanan (1983).

Adapun khusus potensi di areal DRT, berdasarkan data hasil kajian DFID (1996), volume tegakan total hutan yang belum ditebang untuk semua jenis di areal DRT adalah sebesar 286 m³/ha. Volume jenis komersil diameter ≥40 cm adalah 106 m³/ha, dan volume rata-rata jenis komersil per pohon adalah 2,46 m³. Jenis komersil utama DRT adalah meranti (*Shorea* spp, 35,2%), suntai (*Palaquium* spp, 22,5%), dan ramin (*Gonystylus bancanus*, 16,8%). Kisaran volume pohon komersial yang boleh ditebang adalah 41,2–92,9 m³/ha dengan rata-rata 58,9 m³/ha dan rata-rata terdiri dari 25,4 pohon per ha.

Berdasarkan hasil Inventarisasi Tegakan Sebelum Penebangan (ITSP) DRT intensitas sampling 100%, diketahui bahwa potensi ramin pada setiap blok tebangan tahunan (RKT) cukup variatif dalam artian potensi ramin pada blok tertentu padat dan pada blok lainnya jarang (**Tabel 5**).

Jatah tebangan tahunan jenis ramin ditentukan berdasarkan potensi aktual di lapangan dan etat luas dengan mengikuti ketentuan-ketentuan penebangan. Data dasar yang digunakan oleh Tim Terpadu Ramin diantaranya adalah:

- 1) Hasil cuplikan yang dilakukan oleh Tim Terpadu Ramin.
- 2) Data hasil ITSP yang dilakukan oleh perusahaan (DRT).
- 3) Data laporan target dan realisasi tebangan RKT berjalan.
- 4) Penandaan pohon tebang (TM) oleh DRT sendiri sebelum penebangan.

Dalam pelaksanaannya, data potensi yang dianggap valid dan konservatif adalah potensi terendah dari berbagai sumber tersebut. Oleh karena itu, besarnya kuota ramin akan berubah sesuai dengan potensi aktual di lapangan.

Pada Tabel 5, tampak bahwa penentuan jatah pohon tebang ramin telah dilakukan secara konservatif terutama sejak penentuan jatah tebang (kuota) melalui kajian khusus oleh Tim Terpadu Ramin. Demikian halnya dengan pelaksanaan penebangan oleh DRT juga menunjukkan hal yang sangat konservatif dimana persentase pohon tebang ramin pada blok RKT 2003 dapat hanya sebesar 27,8%. Jika dirata-ratakan, terhitung sejak tahun 2002-2006, persentase jumlah pohon yang ditebang DRT dibandingkan dengan potensi riil tegakan hanya sebesar 41,1%. Ini menunjukkan bahwa sistem penebangan yang diterapkan oleh DRT telah memenuhi prinsip kelestarian sebagaimana peraturan yang berlaku.

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Pengelolaan hutan alam produksi lestari pada prinsipnya adalah upaya untuk dapat memproduksi kayu dalam volume yang lebih besar persatuan luas serta kualitas yang baik untuk menyediakan bahan baku industri pengolahan kayu secara teratur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, langkah penting dalam pengusahaan hutan produksi ini yang harus dicanangkan adalah penyiapan paket data atau informasi yang dapat dijadikan pedoman atau bahan untuk mengambil kebijakan dalam mendukung pengelolaan dan pengusahaan hutan yang intensif dan lestari. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dan pengembangan secara terus-menerus.

Beberapa kegiatan penelitian dan pengembangan khusus terhadap jenis pohon ramin yang telah dilakukan oleh DRT diantaranya adalah:

A. Penelitian faktor angka bentuk dan faktor eksploitasi ramin DRT

Khusus untuk kelas diameter 40 - 90 cm angka bentuk ramin di DRT adalah sebesar 0,71 dan dengan sistem pemanenan yang diterapkan oleh DRT saat ini diperoleh tingkat efisiensi pemanfaatan batang ramin sebesar 91%. Limbah yang belum dapat dihindari adalah tunggak, bagian ujung batang, dan bagian dari batang yang cacat. Namun demikian, tingkat efisiensi pemanfaatan batang sebesar 91% ini merupakan efisiensi yang paling tinggi dibanding jenis lain yang hanya mencapai maksimal 85%.

B. Penelitian lanjutan riap dan kondisi tegakan sebelum dan sesudah penebangan

Penelitian kondisi tegakan melalui pembuatan PSP DRT merupakan metode tambahan bagi DRT dalam mengevaluasi sistem pemanenan yang sedang diterapkan. Dalam penelitian PSP ini, pengamatan dilakukan pada tiga periode yaitu periode pada saat sebelum penebangan, periode saat setelah penebangan, dan periode perkembangan tegakan tinggal pada tahun-tahun berikutnya.

Ukuran PSP berkisar antara 0,36 -1,00 ha yang dibagi menjadi sub petak ukuran 20x20 m, letaknya diupayakan menyebar pada setiap blok tebangan dan rata-rata jumlah PSP per blok tebangan adalah 10 PSP. Data yang dihimpun meliputi jenis dan jumlah semai, dan pancang. Untuk diameter 10 cm up diberi nomor dengan label permanen dan dicatat jenis, diameter, tinggi, dan lebar tajuk. Sampai tahun 2006, DRT telah membuat sebanyak 78 PSP yang lokasinya hampir tersebar diseluruh RKL dengan distribusi sebagai berikut:

1. RKL VI : 10 PSP
2. RKL V : 30 PSP
3. RKL IV : 10 PSP
4. RKL III : 8 PSP
5. RKL II : 10 PSP
6. RKL I : 10 PSP

Untuk PSP di RKL IV dan V telah dilakukan lima kali pengukuran (data 5 tahun) sedangkan untuk PSP di RKL I s/d III dan RKL VI baru tiga sampai empat kali pengukuran. Dari data hasil pengamatan selama 5 tahun terhadap PSP pada RKL V dan IV tersebut, hasil analisis terhadap riap diameter rata-rata untuk jenis ramin adalah sebesar 0,52 cm. Adapun Soerianegara *et. all.* (1996) mengemukakan bahwa hasil pengukuran riap ramin di Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata diameter ramin pada ketebalan gambut 50 - 100 cm sebesar 0,47 cm dan pada ketebalan gambut 100 - 200 cm sebesar 0,90 cm.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada PSP DRT pada saat sebelum penebangan (**Tabel 2**), diketahui bahwa jumlah pohon per ha atau kerapatan pohon ramin pada setiap blok tebangan cukup variatif. Adapun jika diperhatikan menurut kelas diameter, kondisi tegakan ramin baik pada saat sebelum maupun setelah penebangan menunjukkan kondisi dimana rata-rata jumlah pohon 40 cm up 5,57 phn/ha lebih tinggi dibanding jumlah pohon kelas diameter 20-39 cm 3,54 phn/ha.

Setelah dilakukan penebangan, rata-rata jumlah pohon diameter 40 cm up turun menjadi 2,08 phn/ha lebih rendah dibanding kelas diameter 20-39 cm 3,29 phn/ha. Dengan melihat data pada Tabel 2 dan 3, tampak bahwa kerapatan ramin pada areal setelah penebangan (tegakan tinggal) masih baik dimana penurunan kerapatan rata-rata dari saat sebelum penebangan hanya sebesar 22% untuk semai, 16% untuk pancang, dan 20,3% untuk tiang.

Tabel 2. Data Ramin Hasil Pengamatan Pada PSP DRT (Saat Sebelum Penebangan)

No.	Blok RKT-PH	Kerapatan (jumlah pohon / ha)					Ket
		Semai	Pancang	Tiang	D 20-39 cm	D ≥ 40 cm	
1.	2001	222,22	21,73	4,20	5,71	6,98	
2.	2002	92,59	49,38	7,41	4,01	5,86	
3.	2003	277,78	44,44	4,44	3,61	5,83	
4.	2004	250,00	31,11	2,22	0,83	3,61	
Rata-rata		210,65	36,67	4,57	3,54	5,57	

Sumber: Data riap dan kondisi tegakan sebelum dan setelah penebangan PSP DRT (2006).

Tabel 3. Data Ramin Hasil Pengamatan Pada PSP DRT (Saat Setelah Penebangan)

No.	Blok	Kerapatan (jumlah pohon / ha)					Ket
		Semai	Pancang	Tiang	D 20-39 cm	D ≥ 40 cm	
1.	2001	206,79	16,79	3,83	5,25	2,22	
2.	2002	61,73	34,57	7,41	4,01	2,47	
3.	2003	222,22	44,44	2,22	3,06	2,78	
4.	2004	166,67	26,67	1,11	0,83	0,83	
Rata-rata		164,35	30,62	3,64	3,29	2,08	

Sumber: Data riap dan kondisi tegakan sebelum dan setelah penebangan PSP DRT (2006).

C. Penelitian perbanyak bibit ramin melalui stek pucuk dan uji coba penanaman di areal bekas tebangan DRT.

Walaupun berdasarkan hasil pemantauan dan penelitian bahwa dengan sistem pemanenan yang diterapkan oleh DRT saat ini tidak memerlukan adanya kegiatan penanaman pada areal tegakan tinggal (Management Plan DRT, 2006), namun DRT tetap melakukan upaya perbanyak populasi ramin melalui penanaman (*enrichment planting*).

Sehubungan dengan kenyataan bahwa pohon ramin tidak berbuah setiap tahun, maka diperlukan cara lain pengadaan bibit melalui perbanyak secara vegetatif seperti stek pucuk dan kultur jaringan. Atas kerjasama dengan laboratorium ekologi Fahutan IPB, pada tahun 2002 DRT telah berhasil melakukan perbanyak bibit ramin melalui stek pucuk. Metode perbanyak stek yaitu media berasal dari gambut dan pasir (3:2), suhu dan kelembaban pada kisaran 30-35°C dan 90-100%, dan bantuan hormon tumbuh Rootone-F (pasta). Percobaan perbanyak anakan ramin melalui teknik kultur jaringan masih berlangsung yang dilakukan oleh Fahutan IPB dan LIPI Biologi Bogor.

Pada tahun 2003, DRT melakukan uji coba penanaman lapangan anakan ramin hasil stek pucuk. Penanaman dilakukan di areal terbuka (bekas TPn dan bekas jalan rel) dengan naungan, di areal terbuka tanpa naungan, di areal bekas jalan sarad, dan di areal terbuka yang tergenang air. Sampai umur tanam 2 (dua) tahun, ternyata semua anakan ramin yang ditanam pada lima kondisi lapangan yang berbeda menunjukkan pertumbuhan yang sangat menggembirakan dimana persentase tumbuh mencapai 97,5%. Secara ringkas, data pertumbuhan anakan ramin asal stek pucuk disajikan pada **Tabel 5**. Pada **Tabel 4**, terlihat bahwa sampai umur tanam dua tahun anakan ramin dapat mencapai tinggi 164,0 cm dan

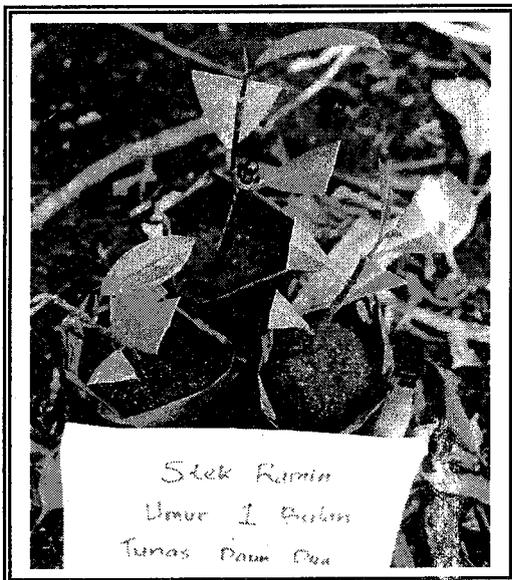
diameter batang 3,1 cm. Adapun jika dirata-ratakan, riap rata-rata tinggi dan diameter anakan ramin hasil stek pucuk sebesar 37,55 cm dan 0,74 cm.

Tabel 4. Ringkasan Data Anakan Ramin Hasil Stek Pucuk pada Areal Bekas Tebangan

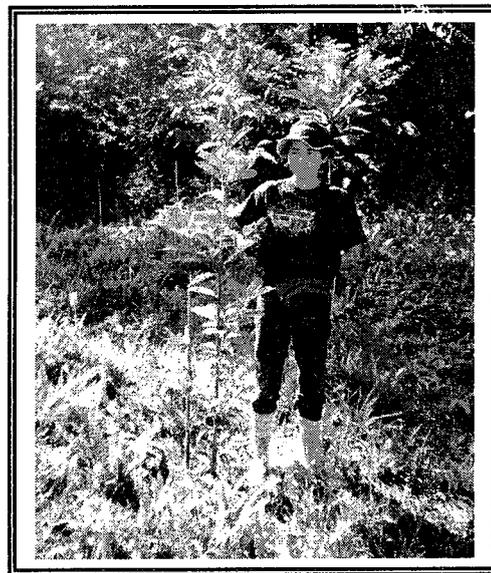
		Umur tanam (bulan)					Pertambahan sampai umur 2 tahun	Riap (cm/thn)
		0	3	6	12	24		
Diameter (cm)	Min	0,18	0,23	0,34	0,67	1,13	0,95	0,475
	Max	0,85	0,96	1,22	1,71	3,10	2,25	1,125
	Rata-rata	0,30	0,36	0,57	1,04	1,78	1,48	0,740
Tinggi (cm)	Min	8,6	10,4	18,5	25,2	45,6	37,0	18,50
	Max	23,4	41,4	46,3	78,4	164,0	140,6	70,30
	Rata-rata	15,7	20,7	26,6	44,6	90,8	75,1	37,55

Sumber: Diolah dari laporan sementara penanam stek ramin PT. DRT (2005)

Secara visual bibit ramin hasil perbanyakkan stek pucuk umur 1 bulan dan anakan ramin hasil stek pucuk umur tanam 2 tahun dapat dilihat pada **Gambar 2 dan 3**.



Gambar 2. Stek ramin umur 1 bulan



Gambar 3. Anakan ramin hasil stek pucuk umur tanam 2 tahun

Dengan melihat hasil penanaman lapangan anakan ramin hasil stek pucuk pada umur tanam 2 tahun di areal DRT ini, dimana persentase hidup mencapai 97,5% dan riap tinggi dan diameter rata-rata sebesar 37,55 cm dan 0,74 cm, serta dengan sistem pemanenan yang diterapkan saat ini, maka DRT memiliki keyakinan bahwa pada periode rotasi tebangan berikutnya (40 tahun) jumlah populasi ramin baik tingkat semai, pancang, tiang dan pohon tebangan dapat mencapai kondisi sebagaimana kondisi sebelum dilakukan penebangan.

D. Kegiatan penelitian dan pemantauan khusus ramin lainnya

Kegiatan penelitian tentang pohon ramin lainnya meliputi kegiatan penelitian atau pemantauan tentang ekologis ramin, pengamatan fenologis ramin, deskripsi anakan, kondisi tempat tumbuh, status regenerasi alami, dan lain-lain.

KETERKAITAN IUPHHK-HA DRT DAN IPKH PT UNISERAYA

A. IUPHHK PT. Diamond Raya Timber

1. SK. HPH No. 433/Kpts-II/1998 tanggal 8 Mei 1998 seluas 90,956 ha, terletak di Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Dumai, Propinsi Riau.
2. Memperoleh Sertifikat Pengelolaan Hutan Produksi Lestari dari Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) dengan Sertifikat No. 06/SNFM/003 tanggal 05 Juni 2006, masa berlaku s/d 4 Juni 2011.
3. Memperoleh Sertifikat *Well Managed Forest* dari Lembaga Sertifikasi Internasional (SGS) didasarkan pada *Principle and Criteria FSC*, Sertifikat No. SGS-FM/COC-0659 tanggal 05 Juli 2006, masa berlaku s/d 4 Juli 2011.

B. IPKH PT. UNISERAYA (PT. USR)

1. Izin industri No. 393/Djai/IP-6/Non PMA-PMDN/XI/2001 tanggal 30 November 1992 dengan kapasitas terpasang 40,000m³/th (*sawn timber*) dan 27,000 m³/th (*moulding/dowels*).
2. Memperoleh sertifikat COC dari Lembaga Ekolabel Indonesia No. 02/COC/001 tanggal 15 April 2005, masa berlaku s/d 14 April 2008.
3. Memperoleh Sertifikat *Chain of Custody (CoC)* dari Lembaga Sertifikasi Internasional (SGS), sertifikat No. SGS-COC-0767 tanggal 27 Juli 2006, masa berlaku s/d. 26 Juli 2011.

C. Korelasi HPH. PT. DRT dengan IPKH PT. USR

1. IPKH PT. Uniseraya telah mempunyai kontrak suplai bahan baku logs ramin dengan PT. Diamond Raya Timber untuk jangka panjang.
2. IPKH PT. Uniseraya mempunyai keterkaitan saham dengan HPH PT. Diamond Raya Timber sesuai dengan Akta Notaris Iswanu Mahendradi, SH tanggal 10 April 2002 No. 03/IV/L/02 sebesar 60,04%.
3. Seluruh bahan baku kayu ramin IPKH PT. Uniseraya berasal dari HPH PT. Diamond Raya Timber.

PERSYARATAN CITES

Semua barang jadi kayu ramin harus melalui proses pengemasan/*packing*, produk disusun rapih hingga menjadi 1 (satu) tumpukan yang dinamakan dengan istilah *bundle/krat/karton*, lalu diikat dengan kawat/*strapping*, dimutasikan ke gudang penumpukan, dihitung/ditally dan dicatat ke dalam LMK (stock barang jadi). Atas dasar LMK kemudian mengajukan permohonan pemeriksaan stock ekspor ramin ke Dinas Kehutanan Kabupaten. Hasil pemeriksaan dituangkan ke dalam Berita Acara Pemeriksaan sebagai kelengkapan permohonan rekomendasi di Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam (KSDA) Riau. Rekomendasi dan form C yang diperoleh diteruskan ke Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Cq. Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati di Jakarta untuk dapat diterbitkan SATS-LN/CITES PERMIT.

Setelah SATS-LN/CITES PERMIT diperoleh, proses selanjutnya mengajukan permohonan ke Badan Revitalisasi Industri Kehutanan (BRIK) di Jakarta dan permohonan pemeriksaan ke PT. Sucofindo Pekanbaru. Hasil pemeriksaan berupa Laporan Surveyor (LS) digunakan sebagai kelengkapan pengajuan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) ke kantor pelayanan Bea dan Cukai Selatpanjang. Setelah semua dokumen ekspor dilengkapi maka barang jadi kayu olahan ramin dapat dikirim ke negara tujuan dengan menggunakan kontainer dan angkutan air.

JATAH TEBANGAN DAN REALISASI EKSPOR

A. Perkembangan Produksi Ramin tahun 2002 - 2006

Tabel 5. Data potensi hasil ITSP, kuota oleh Tim Terpadu Ramin, dan realisasi produksi Ramin PT. DRT pada blok RKT-PH Tahun 2002 – 2006

Blok RKT	Luas (Ha)	Data ITSP		Jatah Tebang		Realisasi Tebang		Persen (%)	Ket
		N (Phn)	V (m ³)	N (Phn)	V (m ³)	N (Phn)	V (m ³)		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
2002	2.000	9.612	28.754	5.124	11.153	3.848	11.784	40,0	
2003	2.000	15.372	48.232	5.120	14.686	4.269	11.135	27,8	*)
2004	2.000	8.240	23.313	5.229	13.469	4.239	13.712	51,4	*)
2005	2.000	7.533	28.405	5.581	14.081	3.791	12.283	50,3	*)
2006	2.000	6.371	24.196	2770	12.297	2.297	7.973	36,1	
Rata-Rata		9.426	30.580	4.764	13.138	3.689	11.378	41,1	

Sumber: RLHC dan RLHP PT. DRT (Tahun 2002-2006)

Keterangan: *) = Penentuan jatah tebang oleh *scientific & management authority* (Tim Terpadu Ramin).

B. Realisasi Produksi dan Ekspor Ramin PT. Uniseraya Tahun 2005-2006

Tabel 6. Data Realisasi Produksi & Ekspor Ramin IPKH PT. Uniseraya Tahun 2005.

No.	Bulan	Sawn Timber		Wood Working		Ekspor (M ³)
		Batang	M ³	Batang	M ³	
1.	Januari	6,372	19,2411	300,967	401,2699	308,0462
2.	Pebruari	10,573	41,6665	66,807	235,6944	305,2858
3.	Maret	148,513	489,9028	60,723	191,8372	270,1648
4.	April	200,080	644,1805	506,482	509,3891	188,2592
5.	Mei	155,533	437,8413	0	0	433,4399
6.	Juni	184,216	515,1389	133,646	642,5808	405,6664
7.	Juli	169,645	540,5957	142,702	335,2888	656,4511
8.	Agustus	130,390	362,6128	59,633	13,0983	110,6138
9.	September	44,644	115,7487	0	0	0
10.	Oktober	155,780	391,6907	85,385	277,1817	0
11.	November	52,398	159,3679	1,398	10,6689	356,6778
12.	Desember	132,152	350,0397	180,569	309,1146	0
	Jumlah	1.390,296	4.068,0266	1.538,312	2.926,124	3.034,6050

Tabel 7. Data Realisasi Produksi & Ekspor Ramin IPKH PT. Uniseraya Tahun 2006

No.	Bulan	Sawn Timber		Wood Working		Ekspor (M ³)
		Batang	M ³	Batang	M ³	
1.	Januari	0	0	159,375	213,1143	334,6136
2.	Pebruari	42,366	142,7076	0	0	185,7155
3.	Maret	61,708	196,8553	239,753	239,1710	0
4.	April	0	0	316,284	183,6961	0
5.	Mei	0	0	0	0	205,7204
6.	Juni	25,115	86,0087	15,388	3,8867	214,3544
7.	Juli	153,402	374,4295	0	0	0
8.	Agustus	149,956	381,5946	78,774	245,0622	0
9.	September	146,787	384,9333	110,444	424,5264	180,8084
10.	Oktober	79,471	203,2068	32,556	218,2226	254,0289
11.	November	0	0	0	0	174,2960
12.	Desember	0	0	0	0	373,8855
	Jumlah	658,805	1.769,736	952,574	1.527,679	1.923,4227

TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN RAMIN

Beberapa tantangan yang tampak dalam upaya pengelolaan dan pelestarian ramin diantaranya adalah:

1. Secara teknis, perbanyak bibit dan penanaman lapangan ramin melalui stek pucuk telah berhasil dengan baik, namun untuk melakukan perbanyak secara masal dalam jumlah yang besar diperlukan biaya yang tidak sedikit.
2. Dari aspek pengamanan, ancaman dari *illegal logging* dan perdagangan *illegal* masih ada. Namun demikian, ancaman ini mulai menurun setelah adanya penggalakan pemberantasan *illegal logging* oleh pemerintah serta perubahan status CITES ramin dari appendix-III ke appendix-II sejak Oktober 2004 yang lalu.
3. Dari aspek kepastian kawasan, tantangan ke depan adalah masih adanya sebagian stakeholder yang masih menginginkan konversi atau perubahan status kawasan gambut menjadi kawasan non hutan. Untuk menyelamatkan ramin, maka pemerintah dan semua stakeholder harus mampu menjamin status kawasan hutan rawa gambut dan memelihara keutuhan ekosistemnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum PT. Diamond Raya Timber (PT. DRT) menerapkan dua kebijakan dalam praktek pengelolaan ramin, kedua kebijakan tersebut adalah kebijakan dalam aspek manajemen pemanenan dan aspek pelestarian.

Aspek manajemen pemanenan meliputi:

- 1) DRT hanya menebang maksimal 2/3 dari potensi pohon berdiameter 40 cm up, dan
- 2) Menerapkan *Reduced Impact Logging* khusus jenis ramin.

Aspek pelestarian jenis ramin meliputi:

- 1) Menyisakan 10% dari setiap areal efektif dalam blok tebang sebagai *virgin forest* yang dapat berfungsi *biodiversity strips*, areal sumber benih, dan konservasi plasma nutfah (KPPN)
- 2) Penetapan, penunjukan, dan pemeliharaan pohon sumber benih ramin sebanyak 48 pohon benih ramin untuk setiap 100 ha petak tebang, dan
- 3) Pemeliharaan tegakan tinggal, perbanyak bibit melalui stek dan/atau biji dan kegiatan *enrichment planting*.

Upaya DRT dalam pelestarian jenis ramin juga terlihat dari kegiatan penelitian dan pengembangan baik secara mandiri oleh DRT maupun kerjasama dengan tenaga ahli dari luar. Atas kerjasama dengan Fahutan IPB, DRT telah berhasil melakukan perbanyak bibit ramin melalui stek pucuk dengan persentase tumbuh stek 94,1%. Dari hasil penanaman lapangan pada areal bekas tebang, sampai umur tanam dua tahun anakan ramin asal stek pucuk dapat hidup sangat baik dengan persentase mencapai 97,5% dan tumbuh dengan riap tinggi dan diameter rata-rata sebesar 37,55 cm dan 0,74 cm.

Dengan berbagai kebijakan dalam praktek pengelolaan ramin DRT ini, dan dengan berbagai upaya baik di dalam melakukan pemeliharaan tegakan tinggal maupun upaya perbanyak populasi anakan ramin melalui *enrichment planting*, DRT berkeyakinan bahwa

pada periode rotasi tebangan berikutnya (40 tahun) kondisi tegakan ramin DRT dapat mencapai kondisi sebagaimana sebelum dilakukan penebangan (*virgin forest*).

B. Rekomendasi

1. Data ekstraksi kayu bulat ramin yang dilakukan DRT sudah sangat konservatif, yakni hanya mengambil $\pm 40\%$ saja dari potensi riil tegakan, sehingga DRT optimis kelestarian ramin akan terjamin. Yang perlu dilakukan adalah komitmen kuat dari pemerintah untuk tidak mengkonversi fungsi hutan produksi tetap DRT menjadi hutan tanaman atau perkebunan.
2. Pebanyakan bibit ramin yang dilakukan DRT tidak hanya melalui biji dan stek pucuk saja tetapi ke depan akan dikaji penggunaan teknologi benih yang lebih maju seperti teknik kultur jaringan.
3. Perlu dilakukan pengamanan dan perlindungan habitat ramin (*rawa gambut*) dari kegiatan-kegiatan *illegal logging* dan perambahan hutan oleh pihak ketiga melalui koordinasi antara DRT, BKSDA, dan Pemerintah Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Airy Shaw, 1954. *Gonystilaceae*. Dalam S.G.G.J. Van Steenis (edit). *Flora Malesiana* vol. IV seri I. *Spermathopyta* : 350-365.
- Diamond Raya Timber, PT. 1998. Rencana Pengelolaan Kesatuan Pengusahaan Hutan Produksi. Departemen Kehutanan dan Perkebunan bekerjasama dengan DFID. Periode Tahun 1999-2003. Riau.
- Diamond Raya Timber, PT. 1998. Rencana Karya Pengusahaan Hutan. Periode II Tahun 1999-2019. Riau.
- Diamond Raya Timber, PT. 2003. Laporan Uji Coba Penanaman Lapangan Anakan Ramin Hasil Stek Pucuk Pada Areal Bekas Tebangan DRT.
- Diamond Raya Timber, PT. 2004. Rekapitulasi Laporan Hasil Cruising Dan Rekapitulasi Laporan Hasil Produksi PT. Diamond Raya Timber Tahun 2001-2004. Riau.
- Diamond Raya Timber, PT. 2004. Data Riap dan Kondisi Tegakan Sebelum dan Setelah Penebangan Blok RKT 2001, 2002, 2003, & 2004. Riau.
- Diamond Raya Timber, PT. 2006. Revisi Rencana Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (Management Plan). Riau.
- Diamond Raya Timber, PT. 2005. Laporan Sementara Penanam Stek Pucuk Ramin di Areal Bekas Tebangan DRT Propinsi Riau.
- Soerianegara, I., Istomo., U. Rosalina dan I. Hilwan. 1996. Evaluasi dan penentuan system pengelolaan hutan ramin yang berazaskan kelestarian. *Rangkuman Penelitian Hibah Bersaing II. Fakultas Kehutanan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tim Terpadu Ramin 2002. Laporan Hasil Kajian Lapang Potensi Ramin (*Gonystylus bancanus*, Kurz. Mig) Di Areal IUPHHK PT. Diamond Raya Timber Propinsi Riau. Bogor.

Tim Terpadu Ramin 2004. Laporan Hasil Kajian Potensi Ramin Di Areal IUPHHK PT. Diamond Raya Timber Propinsi Riau. Bogor.

Tim Terpadu Ramin 2005. Laporan "Hasil Kajian Lapang Potensi Ramin (*Gonystylus bancanus*, Kurz. Mig) Di Areal IUPHHK PT. Diamond Raya Timber Propinsi Riau. Bogor.

Tim Terpadu Ramin 2006. Laporan "Hasil Kajian Lapang Potensi Ramin (*Gonystylus bancanus*, Kurz. Mig) Di Areal IUPHHK PT. Diamond Raya Timber Propinsi Riau. Bogor.

INTERNATIONAL TRADE IN RAMIN

Chen Hin Keong
Tong Pei Sin

TRAFFIC

RAMIN DISTRIBUTION

- *Gonystylus bancanus* – most widely used species, found in peat swamp forests.
- Distribution has little impact on trade – because of **export quota**, unless domestic utilisation is significant.

INTERNATIONAL TRADE

- Fetches more than USD 500 per m³ for sawnwood
- Exceeds USD 100 million each year in the international trade

CITES AND RAMIN – *GONYSTYLUS SPP.*



CITES ENGAGEMENT WITH RAMIN

Year	Progression towards CITES listing
1992	First proposal to include Ramin in Appendix II of CITES at CoP 8
1994	Second attempt at CoP 9
2001	Indonesia includes Ramin in CITES Appendix III
2001 → 2004	Ramin trade tracked under CITES App III, seizures increase
2005	Ramin listed in CITES App II



RAMIN LISTING IN CITES

- Appendix III – 12 April 2001 – annotation #1, all parts and derivatives
- Appendix II – 12 January 2005 – annotation #1, all parts and derivatives
 - Export permit
 - Non-Detriment Findings
 - Role of Scientific Authority

RAMIN PRODUCTION

- Indonesia export quota
 - Based on Annual Allowable Cut
 - One concessionaire only, and its subsidiary
 - Export quota 2003 – 2006: 8,800m³
- Malaysia export quota
 - 2005 – 57,000 m³
 - 2006 – 45,000 m³
 - 2007 – 32,875 m³

RAMIN TRADE

- Customs HS codes (e.g. HS44.03 – logs, HS44.07 sawn timber, HS94 furniture, HS95 toys, etc.)
- CITES annual reports – UNEP-WCMC CITES Trade Database
- Singapore – not a key player in 2005
- Malaysia exports in 2005 – 21,336 m³ to China, Italy, USA, Taiwan (Province of China), etc.
- Indonesia – no data for 2005 perhaps not keyed into the CITES Trade Database.

ILLEGAL RAMIN TRADE AND ENFORCEMENT

- Singapore - Revisions of Endangered Species (Import and Export) Act – include transshipment and increase penalties
- Malaysia – process of drafting CITES legislation
- Infractions such as:
 - No CITES documents
 - Mislabelling the species
 - Not putting species names on accompanying documents
- Identification issues when inspecting mixed cargo, processed ramin, treated ramin.

BILATERAL RECIPROCAL POLICY ARRANGEMENT

- Indonesia log export ban in 2001
- Malaysia ban log import from Indonesia in June 2002
- Malaysia ban Large Squares and Scantlings (>375cm²) imports from Indonesia in June 2003

INTERNATIONAL COOPERATION

- Tri-National Task Force on Ramin Trade – Indonesia, Malaysia and Singapore
- ITTO Expert meeting 16-19 May 2006

RECOMMENDATIONS: NATIONAL

- **Coordination** (Malaysia and Indonesia)
 - Establishing an inter-sectoral national working group that includes *inter alia* environment, trade, transportation, customs, and statistics.
- **Legislative frameworks**
 - Review and possible reform to ensure that the issue of illegal logging and timber trade in Ramin is addressed at source
- **Capacity building** – Customs
- **Inspection and enforcement of consignments** mixed shipment, treated ramin, processed ramin.
- **Non-Detriment Findings methodology**
 - Reviewed and experiences shared between range countries
- **Verified Malaysian origin** - the design and mechanism
- **Disposal of confiscated cargoes** procedure for illegal Ramin
- **"Barter trade"/border trade**
 - Clarification of procedures by Malaysia and Singapore.
 - Indonesia to clarify and resolve internal issues on this

RECOMMENDATIONS: NATIONAL (2)

- Range countries to formally notify CITES Secretariat on ramin annual export quotas with explanation of how the quota is derived
- Re-exporting countries should establish and share information on procedures and methodologies to check that volumes re-exported do not exceed the volumes of legal ramin imported
- MAs should monitor the quotas against export permits used to date and compare with ramin log production. MAs should take into account possible domestic use as a factor in determining export quotas.
- MAs should submit CITES annual reports using actual export data and not data from permits used.
- Countries should enhance Chain-of-Custody mechanisms and link CITES export permits to the resource management and verification of ramin timber

RECOMMENDATIONS: REGIONAL

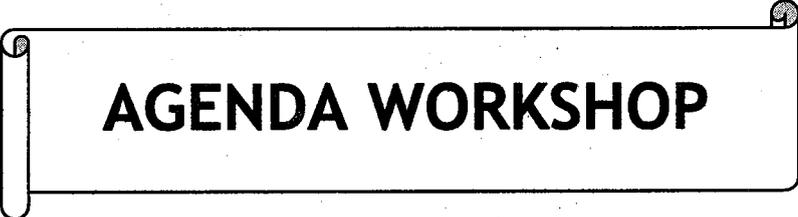
- **Regional coordination framework:**
 - Tri-National Task Force on Ramin Trade: Indonesia, Malaysia and Singapore – effectiveness
 - Prior notification system through bilateral cooperation.
 - Use of e-documentation to share information
 - Encourage maritime coordination and enforcement
 - Possibility of reciprocal timber import policy to mirror Indonesia's export policies on logs and sawn timber
- **Regional framework on intelligence**
 - Based on WCO-RILO and Interpol.

RECOMMENDATIONS: REGIONAL (2)

- **Information**
 - The way intelligence is collected, the exchange, analysis and evaluation of the information.
 - Consistency of CITES data.
- **Sharing of information**
 - Official documentation that encompasses legal requirements from forest, transport, and trade to international market and other related processes that support the legality of the Ramin shipment prior to the issuance of a CITES export permit.
- **HS Codes**
 - Review for Ramin timber for compatibility between trading countries and as a means to enhanced traceability.

THANK YOU

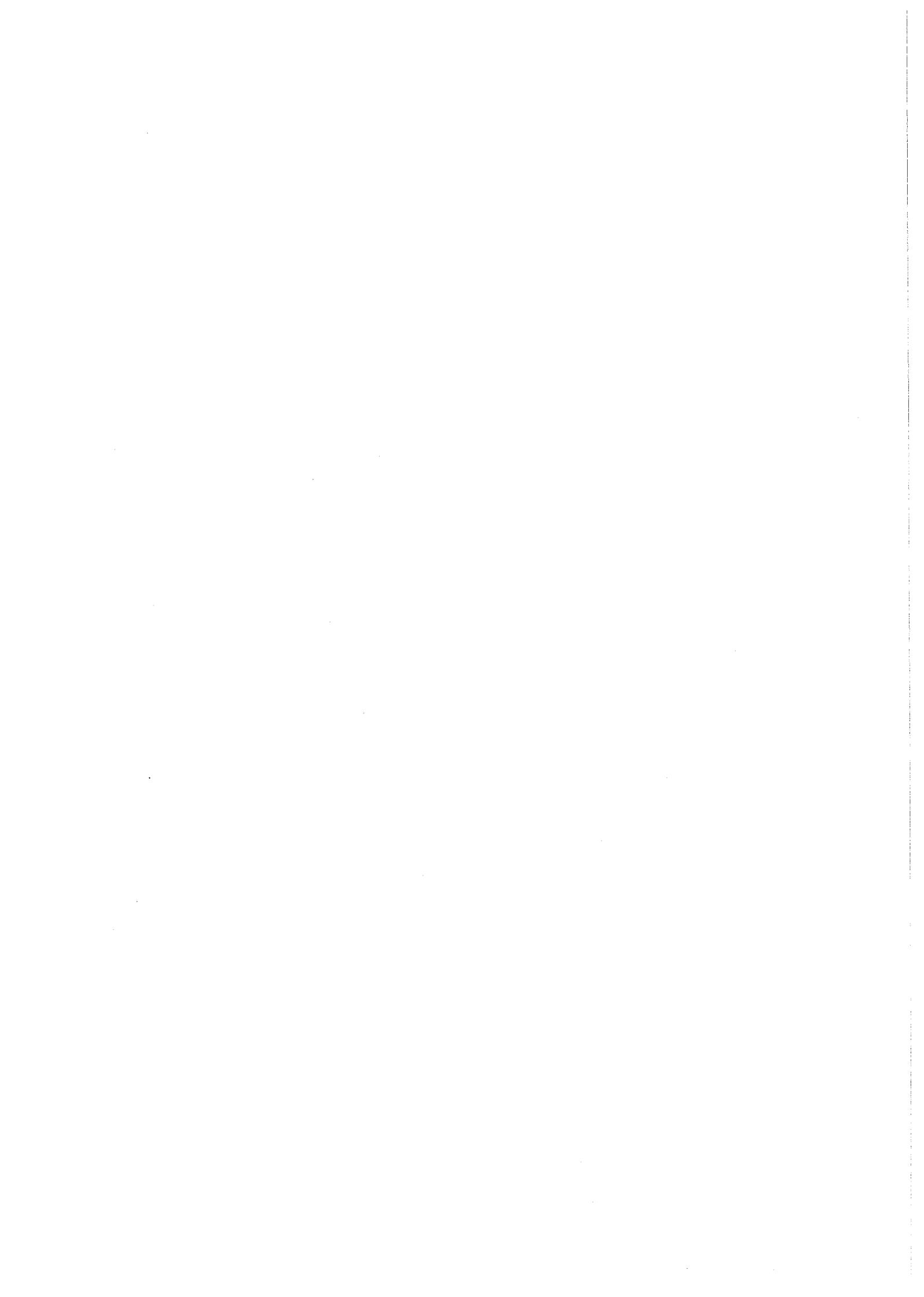
Chen Hin Keong
hkchen@pc.jaring.my
Tong Pei Sin
tongps@myjaring.net



AGENDA WORKSHOP

AGENDA WORKSHOP

Sesi	Waktu	Topik/Pembicara	Ketua Sidang	Notulen
Sesi 1	08.00 – 08.30	Registrasi	Master of Ceremony	
	08.30 – 08.40	Ucapan Selamat Datang oleh MC		
	08.40 – 09.00	Sambutan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan		
	09.00 – 09.20	Keynote speech: Tantangan Implementasi CITES dalam Trend Global Perdagangan Ramin - <i>Dr. Tonny Soehartono, Direktur Konservasi dan Keanekaragaman Hayati</i>		
	09.20 – 09.45	Rehat Kopi I		
Sesi 2	09.50 – 10.10	Potret Potensi Ramin di Sumatra dan Kalimantan Saat Kini: Tinjauan dari Pustaka - <i>Dr. Machfudz (P3HKA, Balitbang Kehutanan)</i>	Ir. Anwar, M.Sc	Ir. Novia Widyaningtyas, M.Sc
	10.10 – 10.50	Forum Terbuka: Pertanyaan dan Komentar		
	10.50 – 11.10	Pemanfaatan Berkelanjutan Ramin dan Aturan Pengelolaannya pada Tingkat Unit Pengelolaan Hutan - <i>Dr. Tukirin Partomihardjo & Dr. Dedy Darnaedi, Otoritas Keilmuan CITES (LIPI)</i>		
	11.10 – 11.50	Forum Terbuka: Pertanyaan dan Komentar		
	11.50 – 12.10	Data Ekspor Produk Kayu Ramin; Kecenderungan selama Tahun 1999 – 2007 - <i>Ir. Zulfikar Adil MBM, Direktur Eksekutif Badan Revitalisasi Industri Kehutanan (BRIK)</i>		
	12.10 – 12.50	Forum Terbuka: Pertanyaan dan Komentar		
	12.50 – 13.50	I S H O M A		
Sesi 3	13.50 – 14.10	Perdagangan Ramin (<i>Gonystylus bancanus</i>): Persyaratan CITES, Jatah Tebangan dan Ekspor - <i>Ir. Arus Mujijat, PT Uniseraya & PT. DRT, Riau</i>	Dr. Agus Sarsito	Ir. Novia Widyaningtyas, M.Sc
	14.10 -14.50	Forum Terbuka: Pertanyaan dan Komentar		
	14.50 – 15.10	International Trade in Ramin - <i>Chen Hin Keong and Tong Pei Sin, Traffic Southeast Asia</i>		
	15.10 – 15.50	Forum Terbuka: Pertanyaan dan Komentar		
	15.50 – 16.10	Rehat kopi II		
Sesi 4	16.10 – 17.00	Wrap – up, Hasil dan Rekomendasi Workshop	Dr. Agus Sarsito	Ir. Novia Widyaningtyas, M.Sc
	17.00	Penutupan oleh Direktur Bina Rencana Pemanfaatan Hutan Produksi		





DAFTAR PESERTA

DAFTAR PESERTA

PEMBICARA

1. **Dr. Tonny Soehartono, Dir. KKH, Ditjen PHKA**
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 7
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5720227
Fax. : (62 – 21) 5720227
2. **Ir. Anwar, M.Sc**
Kepala Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No. 5
Bogor
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
3. **Dr. Machfudz, P3HKA**
Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No. 5
Bogor
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
4. **Dr. Tukirin Partomihardjo**
Pusat Penelitian Biologi, LIPI
Jl. Ir. H. Juanda No. 18
Bogor
Telp. : (62 – 251) 321038
Fax. : (62 – 251) 325854
5. **Ir. Zulfikar Adil, MBM, Dir. Executive**
Badan Revitalisasi Industri Kehutanan
Gedung Manggala Wanabakti
Blok IV Lantai 8 Wing C
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 57902959
Fax. : (62 – 21) 57902962
6. **Arus Mujijat**
Direktur PT. Diamond Raya Timber,
Gedung PEBPI
Jl. Dr. Soetomo No. 62
Pekanbaru 28141
Riau – Indonesia
Telp. : (62 – 761) 37555
Fax. : (62 – 761) 33595

7. **Tong Pei Sin, Traffic – SEA**
TRAFFIC South East Asia Unit 9-3A
3rd floor
Jl. SS23/11 Taman Sea
47400 Petaling Jaya Selangor
Malaysia
Telp. : (603) 78803940
Fax. : (603) 78820171
Email : tongps@myjaring.net

DEPARTEMEN KEHUTANAN PUSAT

8. **Dr. Agus Sarsito**
Direktur Bina Rencana Pemanfaatan Hutan Produksi
Gedung Manggala Wanabakti
Blok I Lantai 5
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730228
Fax. : (62 – 21) 5733336
Email : asarsito@yahoo.com
9. **Sri Murniningtyas**
Biro Kerjasama Luar Negeri
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 4
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5701114
Fax. : (62 – 21) 5720210
Email : nininghp@cbn.net.id
10. **Udi Tiyastoto**
Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan
Jl. Gunung Batu
Bogor
Telp. : (62 – 251) 313622
Email : udityast@yahoo.com
11. **Sentot C**
Direktorat Jenderal RLPS
Gedung Manggala Wanabakti
Blok I Lantai 14
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730182

- 12. Maryunus**
Bina Pengembangan Hutan Alam, Ditjen
BPK
Gedung Manggala Wanabakti
Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730384
- 13. Yoga**
Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil
Hutan, Ditjen BPK
Gedung Manggala Wanabakti
Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730264, 5730379
Fax. : (62 – 21) 5730379
Email : yoga_bpphh@yahoo.co.id
- 14. Trio Santoso**
Konservasi Kawasan, Ditjen PHKA
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 7
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5720229
Fax. : (62 – 21) 5720229
Email : triosant@yahoo.com
- 15. Puspa D Lima**
Konservasi Kawasan, Ditjen PHKA
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 7
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5720229
Fax. : (62 – 21) 5720229
- 16. Faustina**
Konservasi dan Keanekaragaman
Hayati, Ditjen PHKA
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 7
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5720227
Fax. : (62 – 21) 5720227
Email : ustda@yahoo.com
- 17. Edi Djuhara**
Konservasi dan Keanekaragaman
Hayati, Ditjen PHKA
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 7
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5720227
Fax. : (62 – 21) 5720227
- 18. Tri Wahyudiyati**
Kerjasama Penelitian dan Informasi
Sekretariat Badan Litbang Kehutanan
Manggala Wanabakti Blok I Lt 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730386
Fax. : (62 – 21) 5720189
- 19. Yayuk Siswiyanti**
Kerjasama Penelitian dan Informasi
Sekretariat Badan Litbang Kehutanan
Gedung Manggala Wanabakti
Manggala Wanabakti Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730386
Fax. : (62 – 21) 5720189
Email : yayuk_siswiyanti@yahoo.co.id
- 20. Wisnu Prastowo**
Sekretariat Badan Litbang Kehutanan
Manggala Wanabakti Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730386
Fax. : (62 – 21) 5720189
- 21. Nurva Caily**
Kerjasama Penelitian dan Informasi
Sekretariat Badan Litbang Kehutanan
Manggala Wanabakti Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730386
Fax. : (62 – 21) 5720189
- 22. Dudi Supriadi**
Kerjasama Penelitian dan Informasi
Sekretariat Badan Litbang Kehutanan
Manggala Wanabakti Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730386
Fax. : (62 – 21) 5720189
- 23. Novia Widyaningtyas**
Pusat Penelitian Pengembangan Hutan
Tanaman
Jl. Gunung Batu No. 5
Bogor
Telp. : (62 – 251) 631238, 631507
Fax. : (62 – 251) 7520005
Email : novia_widya@yahoo.com

- 24. Sulistyono. A. Siran**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No. 5
Bogor
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
- 25. Tajudin Edy Komar**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No.5
Bogor.
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
- 26. Bugris Yafid**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No.5
Bogor.
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
- 27. Hasan Kusumah**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No.5
Bogor.
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
- 28. Supiah**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No.5
Bogor.
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
- 29. Susanto**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No.5
Bogor.
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111
- 30. Siti Jaenab**
Pusat Penelitian dan Pengembangan
Hutan dan Konservasi Alam
Jl. Gunung Batu No.5
Bogor.
Telp. : (62 – 251) 633234
Fax. : (62 – 251) 638111

- 31. Omis**
Sekretariat Badan Litbang Kehutanan
Mangggala Wanabhakti Blok I Lantai 11
Jl. Jend. Gatot Subroto
Jakarta – 10270
Telp. : (62 – 21) 5730386
Fax. : (62 – 21) 5720189

BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM

- 32. Leonardo B**
BKSDA DKI Jakarta
Jl. Salemba raya No. 9 Lantai 3
Jakarta Pusat 10440
Telp. : (62 – 21) 3158142
Fax. : (62 – 21) 3158142
- 33. Yusmiar Y**
BKSDA DKI Jakarta
Jl. Salemba raya No. 9 Lantai 3
Jakarta Pusat 10440
Telp. : (62 – 21) 3158142
Fax. : (62 – 21) 3158142
- 34. M. Saleh**
BKSDA Propinsi Kalimantan Barat
Jl. Ahmad Yani No. 121
Pontianak 78124
Telp./Fax (62 – 561) 734613
- 35. Siswoyo**
BKSDA Propinsi Banjarbaru
Jl. Sei Ulin No. 28
Banjarbaru – Kalsel
Telp. : (62 – 511) 4772408

DINAS KEHUTANAN PROPINSI

- 36. Nurmatias. S**
Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar
Jl. Sultan Abdurrahman No. 137
Pontianak 78116
Telp. : (62 – 561) 734029
Fax. : (62 – 561) 733789

DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN

- 37. Djodi. H**
Direktorat Industri Hasil Hutan dan
Perkebunan , Departemen Perindustrian
Jl. Gatot Subroto Kav 52 – 53
Jakarta Selatan
Telp. : (62 – 21) 5253270
Fax. : (62 – 21) 5253270

DEPARTEMEN PERDAGANGAN

38. **A. Rojak**
Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan
Kehutanan, Departemen Perdagangan
Gedung Departemen Perdagangan
Blok II Lantai 8
Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5 Jakarta
Telp. : (62 - 21) 3440787, 3858171
Fax. : (62 - 21) 3440787

BADAN PUSAT STATISTIK

39. **Prayogo**
Badan Pusat Statistik, Jakarta
Jl. Dr. Sutomo 6-8,
Jakarta 10710,
Telp. : (62 - 21) 3841195, 3842508,
Fax. : (62 - 21) 385-7046
40. **Asnan**
Badan Pusat Statistik, Jakarta
Jl. Dr. Sutomo 6-8,
Jakarta 10710,
Telp. : (62 - 21) 3841195, 3842508,
Fax. : (62 - 21) 385-7046

UNIVERSITAS & LEMBAGA PENELITIAN

41. **Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan**
Fakultas Kehutanan IPB
Jl. Lingkar Akademik
Kampus IPB Darmaga
PO BOX 168
Telp. : (62 - 251) 620280
Fax. : (62 - 251) 621256
42. **Dr. Sapto Indrioko**
Fakultas Kehutanan UGM
Jl. Agro, Bulaksumur
Yogyakarta 55281
Telp. : (62 - 274) 545639, 901400
Fax. : (62 - 274) 550541, 523553
Email : sindrioko@ugm.ac.id
43. **SM Kartikawati**
Fakultas Kehutanan UNTAN
Jl. Imam Bonjol
Pontianak 78124
Telp. : 0561- 764153, 767673
Fax. : 739637
Email : kartika-wt@yahoo.com

44. **Soekisman Tjinosemito. Phd**
SEAMEO BIOTROP
Jl. Raya Tajur Km. 6, PO BOX 116
Bogor 16000, Indonesia
Telp. : (62-251) 323848
Fax. : (62-251) 326851
Email : z.tjinosemito@biotrop.org
45. **Hary Priyadi**
CIFOR
Jl. CIFOR, Situ Gede
Sindang Barang
Bogor Barat
Telp. : (62 - 251) 622622
Fax. : (62 - 251) 622100

BUMN & SWASTA

46. **Sudiharjo**
Perum Perhutani
Gedung Manggala Wanabakti
Blok VII Lantai 9
Jakarta 10270
Telp. : (62 - 21) 5721282
Fax. : (62 - 21) 5733616, 5732451
47. **Rosilawati**
PT. Inhutani II
Jl. Tebet Timur Raya No. 7
Jakarta
Telp. : (62 - 21) 8290572
48. **Winarto**
PT. Inhutani II
Jl. Tebet Timur Raya No. 7
Jakarta
Telp. : (62 - 21) 8290572
49. **Surya Agung**
PT. Diamond Raya Timber, Riau
Gedung PEBPI
Jl. Dr. Soetomo No. 62
Pekanbaru 28141
Riau - Indonesia
Telp. : (62 - 761) 37555
Fax. : (62 - 761) 33595
50. **Dian Novarina**
PT. Riau Andalan Pulp & Paper
Jl. Teluk Betung No. 31
Jakarta
Telp. : (62 - 21) 330134
Fax. : (62 - 21) 3144604

51. **Eliezer P Lorenzo**
 APRIL ASIA
 Jl. Lintas Timur, Kota Pangkalan Kerinci
 Kec. Pangkalan Kerinci, Kab. Palawan
 Propinsi Riau 28300
 Telp. : (62 – 761) 491568, 491000
 Fax. : (62 – 761) 95789
52. **Neil Franklin,**
 APRIL ASIA
 Jl. Teluk Betung No. 31, Jakarta
 Telp. : (62 – 21) 330134
 Fax. : (62 – 21) 3144604
 Email : neil_franklin@aprilasia.com
53. **John Batlyak**
 APRIL ASIA
 Jl. Teluk Betung No. 31
 Jakarta
 Telp. : (62 – 21) 330134
 Fax. : (62 – 21) 3144604
 Email : john.batlyak@aprilasia.com
54. **Muhammad Iqbal,**
 APRIL ASIA
 Jl. Lintas Timur, Kota Pangkalan Kerinci
 Kec. Pangkalan Kerinci, Kab. Palawan
 Propinsi Riau 28300
 Telp. : (62 – 761) 491568, 491000
 Fax. : (62 – 761) 95789
 Email : muhammad_iqbal@aprilasia.com
55. **Fergus**
 APP/SMF
 BII Tower 2, lantai 19
 Jl. M.H. Thamrin
 Jakarta

KERJASAMA LUARNEGERI & NGO's

56. **Dr. Ani Mardiasuti, Traffic – SEA**
 TRAFFIC SOUTHEAST ASIA
 Fakultas Kehutanan
 Institut Pertanian Bogor
 Kampus Darmaga, Bogor
 Telp. : (62 – 21) 87962774
 Fax. : (62 – 21) 87962308
57. **Bambang M Priyono**
 EU – Indonesia FLEG Support Project -
 Forest Law Enforcement Governance
 and Trade International
 Gedung Manggala Wanabakti
 Blok VII Lantai 6
 Jl. Jend. Gatot Subroto
 Jakarta – 10270
 Telp. : (62 – 21) 57951501
 Fax. : (62 – 21) 5720219

58. **Herry. P**
 Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia
 Gedung Manggala Wanabakti
 Blok IV Lantai 9 R 507 A
 Jl. Jend. Gatot Subroto
 Jakarta – 10270
 Telp. : (62 – 21) 5732564, 70208824
 Fax. : (62 – 21) 57902769
59. **Lisman. SD**
 Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia
 Gedung Manggala Wanabakti
 Blok IV Lantai 9 R 507 A
 Jl. Jend. Gatot Subroto
 Jakarta – 10270
 Telp. : (62 – 21) 5734395, 70208824
 Fax. : (62 – 21) 57902769
60. **Tono**
 Telapak
 Gedung Alumni
 Jl. Raya Padjadjaran No. 54
 Bogor
 Telp. : (62 – 251) 393245, 7159902
 Fax. : (62 – 251) 393246
61. **Maulana**
 Progresif
 Jakarta

SEKRETARIAT ITTO PROJECT

62. **Siti Nurjanah**
 Pusat Penelitian dan Pengembangan
 Hutan dan Konservasi Alam
 Jl. Gunung Batu No.5
 Bogor.
 Telp. : (62 – 251) 633234
 Fax. : (62 – 251) 638111
63. **Dian Tita Rosita**
 Pusat Penelitian dan Pengembangan
 Hutan dan Konservasi Alam
 Jl. Gunung Batu No.5, Bogor.
 Telp. : (62 – 251) 633234
 Fax. : (62 – 251) 638111

ISBN 978-979-25-8373-1



9 789792 583731

